

**RELEVANSI NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
SURAH ALI IMRAN : 159-160 PERSPEKTIF TAFSIR AL MISBAH  
DENGAN MASYARAKAT MODERN**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Fania Oktavi Choirunisa'**

**NIM. 17110133**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**RELEVANSI NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
SURAH ALI IMRAN : 159-160 PERSPEKTIF TAFSIR AL MISBAH  
DENGAN MASYARAKAT MODERN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna  
memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

**Fania Oktavi Choirunisa'**

**NIM. 17110133**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2021**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**RELEVANSI NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
SURAH ALI IMRAN : 159-160 PERSPEKTIF TAFSIR AL MISBAH  
DENGAN MASYARAKAT MODERN**

**SKRIPSI**

Oleh :

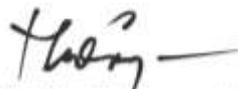
**Fania Oktavi Choirunisa'**

NIM. 1710133

Telah disetujui pada tanggal : 30 April 2021

Oleh :

Dosen Pembimbing



**Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag**

NIP. 1967081720031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Dr. Marno, M.Ag**

NIP. 197208222002121001

**LEMBAR PENGESAHAN**

**RELEVANSI NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
SURAH ALI IMRAN : 159-160 PERSPEKTIF TAFSIR AL MISBAH  
DENGAN MASYARAKAT MODERN**

**SKRIPSI**

Disusun dan dipersiapkan oleh :  
Fania Oktavi Choirunisa' (17110133)  
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 Mei 2021 dan dinyatakan  
LULUS  
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M.A  
NIP. 197207152001122001

:

Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M. Ag  
NIP. 19670162003121002

:

Pembimbing

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M. Ag  
NIP. 19670162003121002

:

Penguji Utama

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag  
NIP. 195712311986031028

:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd  
NIP. 1965081719980311003

**Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag**  
**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fania Oktavi Choirunisa'  
Lamp :

Malang, 30 April 2021

Yang terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

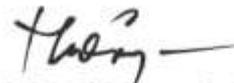
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik kepenulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Fania Oktavi Choirunisa'  
NIM : 17110133  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Ali Imran  
: 159-160 Perspektif Tafsir al Misbah dengan Masyarakat  
Modern

Maka selaku pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag**  
NIP. 1967081720031003

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam rujukan.

Malang, 30 April 2021

Yang membuat pernyataan,



Fania Oktavi Choirunisa'

NIM. 17110133

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'alamiin..

Segala puji bagi Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang tak pernah berhenti tercurah hingga saya mampu menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Segala rasa syukur kupanjatkan kepada-Mu, ya Rabb. Karena Engkau telah menghadirkan orang-orang baik di sekeliling hamba.

Dengan segenap kasih sayang dan diiringi do'a yang tulus,  
kupersembahkan karya tulis ini kepada :

Yang terbaik dan terhebat, Ayah Machfudz dan Ibu Lutfiah ku tercinta.

Terima kasih telah memberikan segalanya kepadaku.

Semoga apa yang telah kuraih dapat menjadi sedikit kebahagiaan untuk Panjenengan.

Untuk kakakku, Fufa Masruro dan adikku, Jihan Zahro Salsabila.

Terima kasih telah banyak membantu dan memberikan motivasi  
guna terselesainya skripsi ini.

Untuk sahabat-sahabatku yang telah menemani kapanpun dan dimanapun.

Tanpa kalian, apalah saya.

Untuk semua kebaikan dan ketulusan, saya hanya mampu mengucapkan,

*Jazakumullah ahsanal jaza'*

*Syukron lakum*

## MOTTO

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”*

Q.S Ali Imran : 159

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'alamiin..

Segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang tak pernah berhenti tercurah hingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar strata satu (S1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Kemudian sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. yang kelak kita harapkan syafaatnya di hari kiamat.

Dalam menyelesaikan skripsi tentunya tak lepas dari peran dan dukungan oleh banyak pihak. Oleh karena itu penulis merasa harus mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Kedua orang tua, Ayah Machfudz dan Ibu Lutfiah, yang telah memberikan cinta kasihnya serta mendoakan keberhasilan saya dengan penuh ketulusan dan kesabaran.
2. Prof. Dr. Abdul Harris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M.Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H.M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan dedikasinya.

6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
7. Kakak, Adik, serta teman-teman yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, baik dari segi materi maupun moril.
8. Terakhir, terima kasih kepada diriku sendiri yang telah berjuang menyelesaikan skripsi ini dengan sepenuh hati.

Penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Meski demikian, dalam skripsi ini pasti masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Untuk itu, penulis berharap kritik dan saran dari pembaca sebagai perbaikan skripsi ini.

Malang, 30 April 2021

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman Transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ,
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

أي = Î

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Definisi Istilah .....	9
E. Originalitas Penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	14
A. Nilai Pendidikan Akhlak .....	14
B. Masyarakat Modern .....	35
C. Surah Ali Imran .....	49
D. Tafsir Al Misbah .....	51
BAB III METODE PENELITIAN .....	34

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	53
B. Sumber Data .....	54
C. Analisis Data .....	55
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....	57
A. Setting Sosial dan Pemikiran Quraish Shihab .....	57
B. Deskripsi Tafsir al Misbah .....	63
C. Deskripsi dan Munasabah ayat Surah Ali Imran : 159-160.....	66
D. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Ali Imran : 159-160 perspektif Tafsir al Misbah.....	74
BAB V PEMBAHASAN .....	83
A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Ali Imran : 159-160 perspektif Tafsir al Misbah.....	83
B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Ali Imran : 159-160 Perspektif Tafsir al Misbah dengan Masyarakat Modern.....	94
BAB VI PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran .....	100
DAFTAR RUJUKAN .....	102

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian .....	11
Tabel 4.1 Pembagian Volume Tafsir al Misbah .....	66
Tabel 4.2 Terjemah per-kata Surah Ali Imran 159-160 .....	67

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Tafsir al Misbah .....	106
Lampiran 2 Penulis Tafsir al Misbah .....	107
Lampiran 3 Bukti Konsultasi.....	108
Lampiran 4 Biodata Penulis .....	109

## ABSTRAK

Choirunisa', Fania Oktavi, 2021. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Ali Imran : 159-160 Perspektif Tafsir al Misbah dengan Masyarakat Modern. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag

---

Nilai nilai pendidikan akhlak di kalangan masyarakat mengalami kemerosotan, baik di kalangan pelajar, maupun masyarakat umum. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang berlangsung hingga saat ini belum mampu memberikan kontribusi pada manusia untuk meningkatkan derajatnya sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat terutama umat Islam untuk mempelajari Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup. Berangkat dari sinilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an terkhusus dalam Surah Ali Imran : 159-160. Kemudian agar pembahasan lebih mudah untuk dipahami, penulis mengambil perspektif Tafsir al Misbah karya M. Quraish Shihab. Fokus penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah Ali Imran : 159-160 perspektif Tafsir al Misbah? Dan bagaiman relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Ali Imran : 159-160 perspektif Tafsir al Misbah dengan masyarakat modern?

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primernya adalah kitab Tafsir al Misbah yang membahas tafsir Qur'an Surah Ali Imran 159-160. Sedangkan data sekundernya berupa buku, jurnal, artikel, maupun karya-karya tulis ilmiah lainnya yang berhubungan dengan pokok penelitian ini. Untuk menganalisis data yang terkumpul, diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan analisis dengan cara yang tepat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan content analysis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan cara yang tepat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Ali Imran : 159-160 perspektif Tafsir al Misbah adalah akhlak kepada masyarakat yang berupa lemah lembut, pemaaf, dan musyawarah. Kemudian juga terdapat nilai akhlak kepada Allah yang berupa tawakal. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Ali Imran :159-160 perspektif tafsir al Misbah masih sangat relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang sebagai acuan berperilaku untuk menyikapi hal-hal kekinian yang didalamnya juga terdapat nilai-nilai diluar syariat dan kewajaran yang menimbulkan kemerosotan akhlak dalam masyarakat.

Kata kunci : Nilai Pendidikan Akhlak; Masyarakat Modern Tafsir al Misbah; QS. Ali Imran : 159-160.

## المستخلص

خير النساء، فانية اوكتافي، 2021. علاقة قيم التربية الأخلاقية في سورة علي عمران: 159-160 منظور المصباح مع المجتمع الحديث. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربية والتدريس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج حادي مسروري الماجستير.

خلفية البحث على ظاهرة تدهور قيمة التربية الأخلاقية في المجتمع. هذه الظاهرة تدل على أن التعليم الآن لم يستطع أن يساهم للإنسان في زيادة درجته كما تجلى في النبي محمد. يحدث هذا بسبب نقص الوعي العام، وخاصة المسلمين، بدراسة القرآن والحديث كدليل للحياة. انطلاقاً من هذا، يهتم الباحثة بفحص قيم التربية الأخلاقية الواردة في القرآن بعمق، وخاصة في سورة عمران: 159 - 160 ثم من لتسهيل فهم الباحثة تأخذ منظور تفسير المصباح للمخرج محمد قريش شهاب. محور هذا البحث ما هي قيم التربية الأخلاقية في سورة علي عمران: 159-160 من منظور تفسير المصباح؟ وما مدى ارتباط قيم التربية الأخلاقية الواردة في سورة علي عمران: 159-160 من منظور تفسير المصباح بالمجتمع الحديث؟

البحث بحثية مكتوبة. مصادر البيانات الأساسي هو كتاب تفسير المصباح يناقش التفسير القرآني لسورة عمران 159 - 160. البيانات الثانوية في شكل كتب ومجلة ومقبلة وأوراق علمية أخرى تتعلق بموضوع هذا البحث. لتحليل البيانات جمعها، لتوضيحها وفقاً للاحتياجات وتحليلها بطريقة مناسبة. في تحليل البيانات، الأسلوب المستخدم هو تحليل المحتوى.

نتائج البحث أن قيم التربية الأخلاقية الواردة في سورة الع عمران: 159-160 على منظور تفسير المصباح تشمل: أخلاق المجتمع في صورة اللطيف والمتسامح والمصيرة. هناك قيمة أخلاقية عند الله في التوكل القيم التربوية الأخلاق الواردة في سورة علي عمران: منظور 159-160 لتفسير المصباح لا يزال وثيق الصلة بحياة الناس اليوم كمرجع للسلوك للرد في الوقت الحاضر، حيث توجد أيضاً قيم خارج الشريعة والعدالة تؤدي إلى تدهور الأخلاق في المجتمع

الكلمة الأساسية: تربية الأخلاقية، مع المجتمع الحديث، تفسير المصباح، سورة الع عمران 159 - 160

## ABSTRACT

Choirunisa', Fania Oktavi, 2021. The Relevance of the Values Moral Education in Surah Ali Imran: 159-160 Perspective Tafsir al Misbah With Modern Society. Thesis, Islamic Education Departement, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim Islamic State University of Malang.

Supervisor : Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag

---

The values moral education in the community has decreased, both among students and in the general public community. This phenomenon shows that education has taken place until now has not been able to contribute to humans to increase their degree as exemplified by the Prophet Muhammad. This happens because of the lack of public awareness, especially Muslims, to study the Al-Qur'an and Hadith as a guide for life. Starting from this, the author is interested in examining more deeply the values of moral education contained in the Qur'an, especially in Surah Al Imran: 159-160. Then, for make the discussion easier to understand, the wraiter takes the perspective Tafsir al Misbah creation M. Quraish Shihab. The research focus of this research is what are the values of moral education in Surah Ali Imran: 159-160 from the perspective of Tafsir al Misbah? And how is the relevance of the values of moral education contained in Surah Ali Imran: 159-160 from the perspective of Tafsir al Misbah with modern society?

The research is library research. The primary data source is the book Tafsir al Misbah which discusses interpretation the Qur'an Surah Ali Imran 159-160. Meanwhile, secondary data are books, journals, articles, and other scientific papers related to the subject of this research. To analyze the collected data, it is clarified according to needs and analyzed in an appropriate manner. In analyzing the data, the technique used is content analysis.

The results this research indicate that the values moral education contained in the Surah Ali Imron: 159-160 Tafsir al Misbah perspective include: morals to the community in the form of gentle, forgiving, and Duscusion. Then there is also a moral value to Allah in the form of tawakal. Educational values the morals contained in Surah Ali Imran :159-160 perspective of al-Misbah interpretation is still very relevant to people's lives today as a reference for behavior to address things in the present, in which there are also values outside the Shari'a and fairness that cause a decline in morals in society.

Keywords: *the values moral education, modern society, tafsir al misbah, surah ali Imran 159-160.*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sebagian besar masyarakat Muslim masih kurang paham bahkan salah paham dalam memahami pendidikan, tujuan pendidikan, dan nilai-nilai pendidikan. Di sekitar kita atau bahkan diri kita sendiri cenderung fokus pada kekayaan yang dihasilkan serta keberhasilan dalam berprofesi. Tanpa menyadari bahwa ujung dari segala sesuatu yaitu pendidikan. Kita tidak akan mampu menjalani bila kita tidak benar-benar mengetahui. Proses untuk mencari tahu dapat disebut dengan pendidikan, yang mana dari proses inilah selain mengetahui, kita juga akan memahami serta mengasah karakter.

Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi pendidikan. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.<sup>1</sup> Kemudian secara sederhana Darwyn Syah mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar oleh orang dewasa/pendidik untuk membawa anak/peserta didik menuju kedewasaan melalui proses bimbingan yang dilakukan secara teratur dan sistematis.<sup>2</sup> Ketentuan Umum UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1) berbunyi bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 1

<sup>2</sup> Darwyn Syah, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 4

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>3</sup>

Dari beberapa definisi pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan sesungguhnya yakni mencerdaskan akal dan memuliakan akhlak. Tidak ada satupun pemahaman dalam definisi di atas tersebut yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan dan nilai-nilai pendidikan merupakan kekayaan di masa yang akan datang atau keberhasilan berprofesi.

Dalam Islam, keberhasilan suatu ilmu pengetahuan dapat diukur dan dibuktikan apabila nilai-nilai yang kokoh dan universal telah dijadikan sebagai pijakan sekaligus tujuan yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Pendidikan Islam yang ideal adalah yang dapat mendukung proses memanusiakan manusia, menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang tidak hanya pandai, tapi bermoral etis serta dapat menghormati dan hidup dengan masyarakat secara damai.<sup>5</sup> Karena itu fungsi pendidikan agama adalah meningkatkan keberagaman dengan keyakinan agamanya sendiri sehingga memungkinkan adanya keterbukaan mempelajari permasalahan agama lain untuk menunjang toleransi.

---

<sup>3</sup> Undang-undang Sisdiknas (Jakarta:Sinar Grafika, 2009), hlm. 3.

<sup>4</sup> Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 35

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 31

Kurangnya kesadaran umat Islam di sekitar kita saat ini dalam bidang pendidikan, disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya faktor umat Islam yang tidak mempelajari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidupnya, sehingga kurang pahamiannya umat Islam dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini terbukti dengan adanya data menurut survei UNESCO pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 60 dari 61 negara yang disurvei untuk kategori negara literasi.<sup>6</sup> Padahal Indonesia merupakan Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dan Islam sangat memperhatikan tentang pendidikan.

Allah SWT sebagai *Rahmatan lil 'alamiin*, telah menurunkan langsung sebuah kitab suci Al-Qur'an yang harus dijadikan pedoman hidup bagi manusia serta sebagai sumber ajaran islam yang pertama. Di dalamnya banyak sekali ayat yang mengandung pelajaran yang bersifat kependidikan. Al-Qur'an sebagai acuan utama Agama Islam akan membawa keselamatan dunia dan akhirat semua itu didasari oleh sumber keilmuan yang sempurna. sebagai pedoman hidup, petunjuk menuju kebenaran juga sebagai kitab pendidikan dan pengajaran, di antara tujuan diturunkannya adalah memperbaiki individu dan masyarakat, mengantarkan mereka ke tahap kedewasaan berpikir, mewujudkan persaudaraan kemanusiaan, meningkatkan kecerdasan akal budi, dan membersihkan jiwa mereka.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Albert Efendi Pohan, *Gerakan Literasi Nasional : Literacy Goes To School*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020) hlm. 109.

<sup>7</sup> Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2015), hlm.17

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah al-A'raf ayat 179 yang berbunyi :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّغْنَا لَهُمُ الْعِلْمَ وَلَٰكِن هُمْ لَّا يَفْقَهُونَ

Artinya : *“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”*

Manusia dianggap tidak berbeda dengan hewan, jika dalam kehidupannya tidak dihiasi dengan akhlak sebagai kaidah-kaidah kejiwaan sosial bagi individu dan masyarakatnya.<sup>8</sup> Akhlak sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *“khuluq”* yang memiliki arti perangai atau budi pekerti, gambaran pikiran atau karakter. Akhlak adalah suatu perangai (tabiat, watak) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dirinya, secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan.<sup>9</sup>

Gagalnya pendidikan dalam menanamkan nilai akhlak tampak jelas dengan banyaknya orang-orang yang berpendidikan tinggi namun malah berakhlak

<sup>8</sup> Muhammad Hafidz Astolani, *Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Modernitas*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009). hlm. 107.

<sup>9</sup> Al Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati*, (Bandung: Karisma, 2000). hlm. 31.

rendah. Hal ini terbukti ketika negara kita sendiri yang termasuk dalam daftar negara korup, maraknya budaya bullying yang terjadi terutama dalam lembaga pendidikan, angka kriminal yang tinggi, korupsi, kolusi dan nepotisme yang semuanya dilakukan oleh orang-orang berpendidikan. Semakin meyakinkan bahwa ada kesalahan dalam pendidikan kita saat ini.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang berlangsung sampai saat ini dipandang belum mampu memberikan kontribusi pada manusia untuk meningkatkan derajatnya sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. sebagai *uswatun hasanah*. Pendidikan selaku institusi yang mampu membentuk karakter manusia seharusnya mampu menampakkan hasil yang memuaskan dengan ditandainya semakin bertumbuh dan kembangnya potensi dasar manusia terdidik tersebut. sehingga selain memiliki potensi dalam hal minat bakat, manusia juga memiliki potesi bermasyarakat dan beragama.

Berangkat dari sinilah, ketika kita hendak berpikir kembali tentang pendidikan Islam, maka harus kembali mengacu pada pedoman yang telah diturunkan oleh Allah yakni Al-Qur'an. Dari uraian di atas, pembaharuan dalam pendidikan Islam harus dilakukan sesuai dengan problematika yang terjadi. Dalam hal ini penulis memfokuskan pada sisi akhlak dengan pendidikan Islam, atau bisa dikatakan penulis berusaha menemukan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an terkhusus surah Ali Imran ayat 159-160 yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ وَأَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
 وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩) إِنَّ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ  
 لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (١٦٠)

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada orang yang dapat mengalahkan kamu, jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal."

Agar pembahasan lebih mudah dipahami, penelitian ini merujuk pada Tafsir al Misbah karya M. Quraish Shihab. Alasan-alasan peneliti memilih M. Quraish Shihab dengan karyanya, yakni Tafsir al Misbah sebagai objek penelitian antara lain, *pertama*, beliau merupakan seorang ulama' yang kompeten dan intelektual. *Kedua*, beliau merupakan spesialis di bidang tafsir Al-Qur'an, bahkan pada tahun 1982 beliau meraih gelar doktor dengan predikat *cumlaude* disertai penghargaan tingkat pertama sekaligus menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang mendapatkan gelar tersebut pada bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir.<sup>10</sup> *Ketiga*, kiprahnya di bidang akademis tak terbatas, beliau sempat menjabat sebagai rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1982-1998. Kemudian menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia pada

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996). hlm. iii

tahun 1985-1998 hingga pada tahun 1998 beliau dipercaya menjadi Menteri Agama RI.

*Keempat*, M. Quraish Shihab dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Dari tangannya, lahir lebih dari 20 buku diantaranya yang paling legendaris, yakni “Membumikan” Al-Qur’an (Mizan, 1994); Lentera Hati (Mizan, 1994); Wawasan Al-Qur’an (Mizan, 1996); Pengantin Al-Qur’an (Lentera Hati: 1999); Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Mizan, 1999); Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Mizan, 1999); Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Mizan, 1999); Tafsir al Misbah (terdiri dari 15 jilid, Lentera Hati, 2002); Jilbab Pakaian Wanita Musimah (Lentera Hati, 2004); Dia di Mana-mana (Lentera Hati, 2005); M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Lentera Hati 2008); Yang Jenaka dan Yang Bijak dari M. Quraish Shihab (Lentera Hati, 2014); Yang Hilang dari Kita: AKHLAK (Lentera Hati, 2016) dan masih banyak lagi karya-karya M. Quraish Shihab lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Menilik dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mendalaminya dengan melakukan penelitian yang berjudul RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAH ALI IMRAN 159-160 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH DENGAN MASYARAKAT MODERN karena dalam ayat tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat memotivasi kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Khususnya kepada pendidik dan peserta didik di Indonesia.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Ali Imran ayat 159-160 perspektif Tafsir al Misbah?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Ali Imran ayat 159-160 perspektif Tafsir al Misbah dengan masyarakat modern?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dijabarkan tujuan penelitian adalah

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Ali Imran ayat 159-160 perspektif Tafsir al Misbah.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Ali Imran ayat 159-160 perspektif Tafsir al Misbah dengan masyarakat modern.

### 2. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah kajian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Ali Imran ayat 159-160.

#### 2. Manfaat Praktis

1. Instansi/lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan khazanah ilmu pengetahuan dan bahan informasi serta masukan bagi para praktisi pendidikan pada umumnya dan civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## 2. Calon Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terkait nilai-nilai Pendidikan akhlak sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya menjadi pendidik khususnya bagi peneliti sendiri.

### **D. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan terhadap judul penelitian, maka penulis perlu menjelaskan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini antara lain:

1. Relevansi adalah hubungan antara dua hal yang saling terkait atau dicocokkan satu sama lain. Sehingga hal tersebut saling berhubungan satu sama lain.
2. Nilai Pendidikan Akhlak adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam dan bisa diterapkan di lingkungan masyarakat secara harmonis.

3. Masyarakat modern adalah suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan- ikatan aturan tertentu yang bersifat mutakhir (baru atau kekinian).
4. Tafsir al Misbah adalah kitab tafsir Al Qur'an karya M. Quraish Shihab yang menjelaskan tafsir Al Qur'an 30 juz dan terbagi menjadi 15 volume yang diterbitkan oleh Lentera Hati. Dalam hal ini kitab Tafsir al Misbah yang digunakan pada penelitian ini yaitu Tafsir al Misbah vol. 2.

#### **E. Originalitas Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian yang diteliti pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 159-160. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak peneliti menyadari bahwa telah ada penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, akan tetapi peneliti belum menemukan suatu kajian yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 159-160 perspektif Tafsir al Misbah. Penelitian ini dilakukan karena menurut peneliti, sebagian besar dari masyarakat kurang memahami dan mempelajari Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia agar ajaran-ajarannya dapat direalisasikan dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari dan menggali nilai-nilai yang terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 159-160 dan hasilnya bisa dijadikan sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah SWT.

Untuk memperoleh gambaran yang pasti tentang penelitian ini, berikut akan peneliti ilustrasikan beberapa karya yang telah mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dan telaah Surah Ali Imran ayat 159-160. Penelitian yang *pertama*, dilakukan oleh Abdul Latif, mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Padangsidempuan, yang membahas tentang “Metode Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Ali Imran ayat 159-160”. Penelitian yang selanjutnya, dilakukan oleh Zahratussa’adatul Jannah mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, yang membahas tentang “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Qur’an Surat Yusuf ayat 8-18 ”. Penelitian yang terakhir, dilakukan oleh Ali Muzakki, mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang membahas tentang Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah wal Washaya Al-Imaniyyah Karya Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Nama peneliti, Judul Peneliti, Penerbit, Tahun Terbitan	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdul Latif, “ <i>Metode Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Ali Imran ayat 159-160</i> ”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan	Dalam penelitian ini sama sama menganalisis Al-Qur’an Surah Ali Imran ayat 159-160.	Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur’an Surah Ali Imran ayat 159-160

	Ilmu Keguruan, IAIN Padangsidempuan. 2019		bukan metode pendidikan Islam.
2.	Zahratussa'adatul Jannah, " <i>Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Qur'an Surat Yusuf ayat 8-18</i> " Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014.	Persamaan dalam penelitian ini yakni menganalisis nilai pendidikan akhlak dalam ayat Al-Qur'an.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tidak menganalisis Qur'an Surat Yusuf ayat 8-18, melainkan Surah Ali Imran ayat 159-160.
3.	Ilham Muzakki, " <i>Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah wal Washaya Al-Imaniyyah Karya Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad</i> ", Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015.	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak.	Penelitian ini tidak menganalisis Kitab <i>An-Nashaih Ad-Diniyyah wal Washaya Al-Imaniyyah Karya Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad</i> , melainkan Surah Ali Imran ayat 159-160.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi enam bab, sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang menjadi acuan dasar dalam melakukan penelitian ini. Bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian.

Bab II adalah kajian pustaka yang menjabarkan tentang definisi-definisi yang menjadi pokok pembahasan, serta telah tersurat dalam judul penelitian ini.

Bab III adalah metode penelitian yang di dalamnya mencakup tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, dan analisis data.

Bab IV berisi tentang pemaparan data dari penelitian dan telaah yang telah dilakukan peneliti terkait dengan Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 159-160 dalam Kajian Tafsir al Misbah kemudian dipaparkan secara naratif dan deskriptif yang meliputi deskripsi Tafsir Misbah serta Biografi Pengarangnya M. Quraish Shihab.

Bab V berisi tentang analisis data yang telah didapatkan pada bab sebelumnya.

Bab VI adalah penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surah Ali Imran ayat 159-160 menurut Tafsir al Misbah dengan masyarakat modern serta beberapa saran dari peneliti tentang hasil penelitiannya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Nilai Pendidikan Akhlak

##### 1. Konsep Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, serta dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>11</sup> Nilai merupakan suatu hal yang dianggap berharga, yang dapat digunakan sebagai landasan atau pedoman seseorang dalam menjalankan sesuatu sebagai pengukuran terhadap apa yang telah diusahakan sebelumnya. Sedang Abu Ahmadi dan Noor Salimi berpendapat bahwa nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>12</sup>

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah sebuah keyakinan yang dijadikan landasan dan pedoman dalam menjalankan sesuatu sebagai pengukuran terhadap usaha yang dilakukan sebelumnya kemudian keyakinan tersebut akhirnya melahirkan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan serta perilaku.

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) hlm. 690.

<sup>12</sup> A.Ahmadi, Nor S, *MKDU Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 667.

Secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar oleh orang dewasa/pendidik untuk membawa anak/peserta didik menuju kedewasaan melalui proses bimbingan yang dilakukan secara teratur dan sistematis.<sup>13</sup> Sedang menurut Napoleon Hill, pendidikan tidak hanya *the act of importing knowledge* atau *transfer of knowledge* yaitu tindakan untuk menyampaikan pengetahuan atau transfer pengetahuan. Lebih dari itu, Hill mengungkapkan bahwa pendidikan berasal dari bahasa latin *educio* yang memiliki arti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan yang sesungguhnya adalah pengembangan potensi diri, tidak hanya sekedar mengklasifikasikan dan mengumpulkan pengetahuan.<sup>14</sup>

Pengertian yang sama juga disebutkan dalam Ketentuan Umum UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1) berbunyi bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>15</sup> Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh pendidik pada peserta didik secara sistematis agar terwujud

---

<sup>13</sup> Darwyn Syah, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 4

<sup>14</sup> Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam berbasis Problem Sosial*, (Jogjakarta: AR Ruzz Media, 2012). hlm. 19

<sup>15</sup> Undang-undang Sisdiknas (Jakarta:Sinar Grafika, 2009), hlm. 3.

suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif sehingga dapat mengembangkan potensi diri yang diperlukan dirinya sendiri dan masyarakat.

Kemudian pendidikan menurut pandangan Islam merupakan pendidikan yang dapat dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan hadits.<sup>16</sup> Fadhil al Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didikhidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia. Dengan adanya proses tersebut, diharapkan peserta didik memiliki kesempurnaan, baik potensi akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Ahmad D Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidikterhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya *insan kamil*.<sup>18</sup>

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluq*” yang memiliki arti perangai atau budi pekerti, gambaran pikiran atau karakter. Kata akhlak serumpun dengan kata “*kholqun*” yang berarti kejadian, ciptaan atau sebuah buatan. Akhlak adalah suatu perangai (tabiat, watak) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dirinya, secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005). hlm. 7

<sup>17</sup> Al Rasidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 1995) hlm. 31-32

<sup>18</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). hlm. 5

<sup>19</sup> Al Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati*, (Bandung: Karisma,2000). hlm. 31.

M. Abdullah Darraz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi sehingga membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang jahat).<sup>20</sup> Sedangkan Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa akhlak merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.<sup>21</sup>

Sehingga dapat disimpulkan definisi akhlak adalah perangai yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang menjadi sumber dari lahirnya segala perbuatan baik itu perbuatan secara refleksi dan spontan tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. Jika kekuatan perangai dalam diri tersebut melahirkan perbuatan-perbuatan baik, maka perbuatan itu dinamakan *aklaqul karimah*, sedangkan jika perangai dalam diri tersebut melahirkan perbuatan-perbuatan buruk, maka perbuatan itu dinamakan *akhlaqul mazmumah*.

Suatu perbuatan bisa dikatakan akhlak menurut Muhammad Daud Ali apabila sudah memenuhi beberapa hal, diantaranya:<sup>22</sup>

- 1) Perwujudan akhlak dilakukan berulang-ulang. Jika hanya dilakukan sekali saja, maka hal tersebut belum bisa dikatakan akhlak. Sebagai contoh, si A tiba-tiba membagikan makanan yang ia miliki pada si B tetapi ia tidak mengulangi perbuatan yang serupa, dalam kata lain si A hanya sekali saja

---

<sup>20</sup> Erwin Yudi Praha, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009). hlm. 182

<sup>21</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994). hlm. 56.

<sup>22</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006). hlm. 348.

melakukan hal tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa si A belum memiliki akhlak dermawan.

- 2) Perwujudannya dilakukan secara spontan, tanpa dipikir-pikir atau dipertimbangkan terlebih dahulu, karena telah menjadi kebiasaan bagi orang yang melakukannya. Jika seseorang membutuhkan waktu yang lama sebelum ia melakukan suatu perbuatan, atau bahkan melakukannya dalam keterpaksaan, maka hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai akhlak.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, yakni sebagai pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Begitu pentingnya posisi akhlak dalam Islam, hingga Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak. Rasulullah SAW. bersabda:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال : رسول الله صلى الله عليه و سلم : إنما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق (رواه احمد)

*“Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. telah bersabda: aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur.”* (HR. Ahmad)

Pendidikan akhlak menurut Nasih Ulwan adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak (moral) dan keutamaan perangai, tabiat, perilaku, dan sikap yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak hingga ia menjadi seorang yang dewasa sebagai bekal dalam mengarungi hidupnya.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Abdul Majid, pendidikan akhlak adalah upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang

---

<sup>23</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid. 2. Terj. Syaifullah Kamalie*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1988). hlm. 174.

bernilai baik dari seseorang dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber untuk menilai benar atau salahnya.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah proses segala usaha yang dilakukan pendidik untuk mendidik, membimbing, membina, dan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas akalunya, tetapi juga mempunyai budi pekerti dan kepribadian yang terbiasa berbuat baik semata-mata karena Allah SWT. tanpa ada paksaan dan mengharap imbalan sehingga menjadi manusia yang bermoral. Sehingga dapat dipahami pengertian nilai pendidikan akhlak adalah nilai-nilai atau hal-hal penting bagi kemanusiaan yang melekat pada pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut dapat diperoleh melalui proses usaha mendidik, membimbing, membina dan membentuk pribadi manusia berakal cerdas, berbudi pekerti luhur yang mana nantinya diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan sebelumnya.

Akhlak sendiri mencakup dari beberapa aspek, menurut Ali Nurdin dalam bukunya "Pendidikan Agama Islam" ruang lingkup pendidikan akhlak sendiri meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama seperti orangtua dan keluarga, orang lain atau masyarakat.<sup>25</sup>

#### 1) Akhlak kepada Allah

---

<sup>24</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008). hlm. 275.

<sup>25</sup> Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 5.23.

Akhlak dalam Islam sendiri harus dibangun atas dasar kesadaran akan keberadaan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya.

Adapun perwujudan dari akhlak kepada Allah antara lain:

a) Menauhidkan

Menauhidkan artinya mengesakan bahwa Allah adalah pencipta, bahwa Allah yang wajib disembah oleh kita, bahwa Allah yang memiliki sifat sempurna dan jauh dari sifat kurang.<sup>26</sup> Dalam Al-Qur'an ditegaskan :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَمَنْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

*Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. (1) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (2) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, (3) dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (4) (QS. Al Ikhlas : 1-4)*

b) Beribadah

Karena Allah merupakan Sang Pencipta seluruh alam semesta, maka kita harus beribadah hanya kepada-Nya.<sup>27</sup> Seperti yang telah dijelaskan dalam surah Adz Dzariyat : 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka mengabdikan kepada-Ku."*

c) Bersyukur

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 5.24.

<sup>27</sup> *Ibid*,

Bersyukur adalah berterima kasih kepada Allah atas segala karunia dan nikmat yang telah Diberikan kepada kita.<sup>28</sup>

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al Baqarah : 152)*

d) Taqwa

Taqwa adalah melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>29</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa' : 1)*

e) Berdo'a

Berdo'a adalah memohon kebaikan kepada Allah dalam segala hal untuk kebaikan di dunia maupun di akhirat.<sup>30</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

<sup>28</sup> *Ibid.*,

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm. 5.25.

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm. 5.26.

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa," (QS. Al Baqarah : 21)

f) Berdzikir

Berdzikir artinya mengingat Allah. Perwujudannya yaitu dengan membaca tahlil, tahmid, tasbih dan istighfar.<sup>31</sup>

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar Ra'd : 28)

g) Tawakal

Tawakal adalah sikap pasrah kepada Allah atas ketentuan-Nya yang didahului dengan usaha sebelumnya.<sup>32</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (QS. Ali Imran : 159)

h) Mahabbah (cinta)

<sup>31</sup> *Ibid.*,

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 5.27.

Mahabbah artinya sikap merasa dekat dan selalu ingat kepada Allah SWT yang diwujudkan dengan ketaatan kepada-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>33</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ  
وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا  
يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*"Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui." "QS. Al Maidah : 54)*

## 2) Akhlak kepada Diri Sendiri

Manusia dalam hidupnya pasti mengharapkan kebahagiaan, baik secara lahir maupun batin. Karena harapan ini, maka manusia harus berusaha untuk memperolehnya sesuai dengan kemampuannya. Perwujudan akan harapan tersebut merupakan akhlak terhadap dirinya sendiri, antara lain :

### a) Kreatif dan dinamis

Kreatif adalah sikap seorang yang selalu ingin menciptakan sesuatu untuk kebahagiaan hidupnya. Sikap mental ini kemudian ia realisasikan dalam bentuk berpikir, merenung dan meneliti. Seiring dengan sifat kreatif, terdapat sifat dinamis. Dinamis adalah sikap

<sup>33</sup> *Ibid.*,

mental yang ingin selalu maju dan berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lebih baik.<sup>34</sup>

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Katakanlah, “Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al Ankabut : 20)

#### b) Sabar

Sabar adalah sikap mental untuk menerima dan menjalani dengan lapang dada ketika mendapat musibah dan menjalankan perintah. Terdapat empat macam sabar, yaitu : 1) sabar ketika menghadapi cobaan dan musibah; 2) sabar dalam menghadapi dorongan hawa nafsu yang tidak baik; 3) sabar dalam menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; 4) sabar ketika mendapatkan kebahagiaan.<sup>35</sup>

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (155) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (156)

" Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (155) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun." (156) (QS. Al Baqarah 155-156)

#### c) Tawadu'

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 5.27-5.28.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 5.28.

Tawadu' artinya rendah hati dan tidak sombong. Perwujudan dari sikap tawadu' yaitu dengan tidak berlaku sombong, tidak curang, serta senantiasa berbuat baik kepada orang lain.<sup>36</sup>

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (QS. Al Furqon : 63)

d) Benar

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (QS. Al Isra' : 53)

e) Iffah

Iffah adalah menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. termasuk perbuatan iffah yaitu memelihara diri dari memintaminta.<sup>37</sup>

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ الْخَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

<sup>36</sup> Ibid. hlm. 5.30.

<sup>37</sup> Ibid. hlm. 5.31.

*“(Berinfqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah, mereka tidak dapat (berusaha) di bumi, orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (QS. Al Baqarah : 273)*

f) Amanah/jujur

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ  
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia agar kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa’ : 58)*

3) Akhlak kepada Orang tua dan Keluarga

Ayah, ibu, dan saudara merupakan orang terdekat kita sejak masih dalam kandungan hingga saat ini. Merekalah orang-orang yang selalu ada di sisi kita baik dalam keadaan senang maupun susah. Bahkan terkadang mereka dapat merasakan apa yang sedang kita rasakan. Karena itu, kita harus menghormatinya dan diwujudkan dalam akhlak yang meliputi :

a) Berbakti kepada kedua orang tua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ  
لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun.*

*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman : 14)*

b) Mendoakan orang tua

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23) وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (24)

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (23) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (24) (QS. Al Isra’ : 23-24)*

c) Adil terhadap saudara

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl : 90)*

d) Membina dan mendidik keluarga

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia*

*dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*  
(QS. At-Tahrim : 6)

e) Memelihara keturunan

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (58) يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ  
مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۖ إِنَّ إِيمُسْكَهُ ۖ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ ۖ فِي التُّرَابِ إِلَّا سَاءَ مَا  
يَحْكُمُونَ (59)

*“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. (58) Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu (59)”* (QS. An Nahl : 58-59)

4) Akhlak terhadap Masyarakat

Seperti yang dikatakan Aristoteles bahwa manusia sebagai *zone politiken* atau *homo socius*, yaitu manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia tidak mungkin hidup sendiri karena sejatinya manusia dalam hidupnya membutuhkan orang lain.<sup>38</sup> Bentuk perwujudan dari akhlak kepada sesama yaitu :

a) Membangun sikap ukhuwah dan persaudaraan

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu*

<sup>38</sup> *Ibid.* hlm. 5.35.

dan takutlah terhadap Allah, agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al Hujurat : 10)

b) Melakukan silaturahmi

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imran : 103)*

c) Ta'awun

Ta'awun adalah saling tolong menolong dalam hal kebaikan.<sup>39</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِنِّمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadyu, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya. Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya*

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm. 5.36.

(kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al Maidah : 2)

d) Bersikap adil

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ  
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia agar kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa’ : 58)

e) Bersikap pemaaf dan penyayang

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ  
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran : 159)

f) Bersikap dermawan

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (QS. Al Isra’ : 29)

g) Menahan marah dan berkata yang baik (lemah lembut)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran : 159)

h) Bersikap *musawah*

Sikap *musawah* dalam arti persamaan dalam hidup bermasyarakat maupun persamaan dalam hukum. Berkenan dengan persamaan dalam arti luas.<sup>40</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujurat : 13)

<sup>40</sup> *Ibid.* hlm. 5.39.

Dalam hadits, Rasulullah SAW. juga pernah bersabda “*Tidak ada keutamaan bagi bangsa Arab maupun bukan Arab. Dan tidak juga orang kulit putih atas kulit hitam kecuali dengan ketaqwaannya*”.<sup>41</sup>

i) Tasamuh

Keyakinan setiap orang yang berbeda-beda harus dihormati. Karena dalam Islam, pemaksaan dan penindasan agar manusia menerima ajaran Islam bukanlah perbuatan yang baik.<sup>42</sup>

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْعَيْ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*” (QS. Al Baqarah : 256)

j) Bermusyawarah

Musyawarah merupakan upaya memecahkan masalah untuk menghindari penyimpangan dan meletakkan langkah-langkah yang secara bulat disepakati bersama.<sup>43</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

<sup>41</sup> *Ibid.*,

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 5.41.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 5.42.

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”* (QS. Ali Imran : 159)

k) Menjalin perdamaian

ضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِعَضْبٍ  
مِّنَ اللَّهِ وَضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ذَلِكُمْ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ  
الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكُمْ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

*“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”* (QS. Ali Imran : 112.)

5) Akhlak terhadap Alam

Alam merupakan ciptaan Allah SWT dan diperuntukkan bagi manusia untuk kebaikan dan pengabdian kepada-Nya. Adapun akhlak yang harus diwujudkan terhadap alam antara lain:

a) Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,”* (QS. Ali Imran : 190)

b) Memanfaatkan alam

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْاٰيٰتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُوْنَ

*Katakanlah, “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Yunus : 101)*

## 2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Ada beberapa pendapat para tokoh mengenai tujuan pendidikan. Menurut Zakiyah Drajat, tujuan pendidikan akhlak yakni menumbuh-kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa, meningkatkan pengetahuan akhlak Al-Qur’an, serta menumbuhkan kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya yang mempengaruhi pikiran dan perasaan.<sup>44</sup> Tujuan pendidikan akhlak menurut Alwan Khoiri yakni untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>45</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak yang harus dicapai menurut Ali Abdul Halim Mahmud yaitu:<sup>46</sup>

- 1) Mempersiapkan manusia beriman yang beramal shalih, karena tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak Islami seperti halnya amal shalih.
- 2) Mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunia dengan menaati hukum halal-haram Allah.
- 3) Mempersiapkan mukmin shalih yang baik interaksi sosialnya dengan sesama kaum Muslimin maupun dengan kaum non-muslim, interaksi

<sup>44</sup> Zakiyah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995). hlm. 34.

<sup>45</sup> Alwan Khoiri, dkk., *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005). hlm. 20.

<sup>46</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Media Insani Press, 2003). hlm. 151-152.

sosial yang diridhai Allah karena sesuai syariat dan sesuai petunjuk Nabi Muhammad SAW. demi terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan manusia.

- 4) Mempersiapkan mukmin shalih yang bersedia melaksanakan dakwah Ilahi, beramar ma'ruf nahi munkar dan berijtihad di jalan Allah.
- 5) Mempersiapkan mukmin shalih yang bangga berukhuwah Islamiyah, menjaga hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah serta tidak menghiraukan cacian orang.
- 6) Mempersiapkan mukmin shalih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Muslim multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugas keumatan selama ia mampu.
- 7) Mempersiapkan mukmin shalih yang bangga berintima' kepada agama Islam, berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu, dan jiwanya demi keluhuran agama untuk memimpin dan demi aplikasi syariat Islam oleh kaum Muslimin.

Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu menjadikan dan mencetak manusia lebih baik dan juga menciptakan pribadi-pribadi seorang muslim yang bertaqwa serta mampu mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat.

## **B. Masyarakat Modern**

### **1. Pengertian Masyarakat Modern**

Masyarakat modern terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, W. J. S. Poerwadarminta mengartikan

masyarakat sebagai pergaulan hidup manusia (himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan- ikatan dan aturan tertentu).<sup>47</sup> Sementara itu modern diartikan dengan istilah yang terbaru, secara baru, mutaakhir.<sup>48</sup> Dengan demikian secara harfiah masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan- ikatan aturan tertentu yang bersifat mutaakhir (baru atau kekinian).

Secara etimologi kehidupan modern terdiri dari kata kehidupan yang menunjukkan perihal, sifat, dan keadaan, yang berhubungan dengan hidup dan kata modern berarti baru atau mutakhir. Namun dalam setiap pembahasannya kata modern lebih banyak digunakan secara bergantian dengan modernitas, modernisasi, dan modernisme. Jika dicermati dengan seksama, tetap terdapat perbedaan dari keempat kata yang menunjukkan sesuatu yang baru tersebut. Modern lebih menekankan pada aspek keadaan yang di tandai dengan sikap, cara berfikir, dan cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>49</sup>

Modernitas merupakan seperangkat nilai yang terkandung dalam suatu waktu agar bisa disebut modern. Hal ini oleh Daniel Lerner di sebutkan ada lima yaitu: 1) Pertumbuhan ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan. 2). Partisipasi politik. 3). Penyebaran norma-norma sekuler. 4). Tingkat mobilitas sosial dan geografis yang tinggi. 5). Transformasi kepribadian.<sup>50</sup> Sementara itu modernisasi dimaknai sebagai proses pergeseran sikap mentalitas sebagai warga masyarakat

---

<sup>47</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, hlm. 636.

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 653.

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 662.

<sup>50</sup> M. Rusli Karim, *Agama Modernisasi dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994) hlm. 115.

untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan zaman dengan jalan merombak cara-cara kehidupan lama untuk membentuk model baru. Pada waktu tertentu proses tersebut akan melahirkan modernisme yang diidentikkan dengan gerakan-gerakan yang berusaha mengadakan re-interpretasi doktrin-doktrin tradisional sehingga sesuai dengan aliran-aliran modern.

Pada perkembangan yang lebih jauh, modernisme tidak jarang akan melahirkan sekulerisme. Bahwa modernisasi secara otomatis akan melahirkan sekulerisme yang menempatkan aspek transcendental “di luar aktifitas manusia modern”. J. H. Boeke dengan sudut pandang dari ekonomi mendefinisikan kehidupan modern sebagai suatu keadaan perkembangan dari masyarakat agrarian pra kapitalis yang telah melakukan impor pada kapitalisme Barat. Meskipun penetrasi tersebut tidak mampu mengubah sistem sosial yang asli dan tetap berkoeksistensi. Dalam bukunya *Economics and Economic Policy of Dual Societies*, J. H. Boeke mendeskripsikan masyarakat modern sebagai masyarakat yang telah mampu meninggalkan kultur-kultur agraris sebagai akibat penetrasi dengan tanpa menafikan kritik yang dibataskan oleh aliran kiri (Marxis dan Neo Marxis) dan aliran kanan.<sup>51</sup>

Dalam bidang politik, menurut Miriam Budiardjo, kehidupan modern ditunjukkan dengan adanya kemampuan masyarakat dengan tingkat ekonomi yang tinggi sesuai dengan *rising expectations* dari masyarakatnya. Dalam proses pembentukannya, ada negara yang secara total berpegang pada asas pokok

---

<sup>51</sup> M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 371-372.

demokrasi konstitusional dalam sistem politiknya dengan mengacuhkan corak khusus budaya politik lokal seperti Cina dan Korea Utara yang terkait pada paham komunis, namun banyak juga negara yang tetap mengembangkan corak khas budaya politik lokalnya. Hal ini yang memunculkan banyak variasi demokrasi konstitusional pada zaman modern sekarang ini.<sup>52</sup>

Dalam sejarah Islam, kehidupan modern dimulai dengan lahirnya kesadaran umat Islam ketika mereka mengadakan kontak dengan Barat, bahwa telah timbul peradaban baru yang lebih dan merupakan ancaman bagi Islam.<sup>53</sup> Peradaban baru yang dibawa oleh barat tersebut ditandai dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang luar biasa sehingga mereka (Barat) mampu dengan mudahnya menaklukkan Mesir. Kesadaran tersebut menyebabkan umat Islam banyak mengadopsi ide-ide baru, seperti nasionalisme, rasionalisme, demokrasi dan sebagainya. Hal ini menyebabkan kepercayaan-kepercayaan tradisional beserta lembaga- lembaga ditafsirkan ulang (*re-interpretation*) secara kreatif dan asimilatif guna menyesuaikan dengan perubahan modern dalam bidang politik dan sosial. Di samping itu, sebagai dampak dari modernisasi dalam Islam, muncul keyakinan dalam diri pemuda-pemuda Islam untuk mengemban peradaban modern yang berujung pada ketidakharusan tunduk pada kolonialisme Barat.<sup>54</sup>

Menurut Rusli Karim, modernisasi suatu masyarakat ditandai dengan

---

<sup>52</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996). hlm. 64-65.

<sup>53</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). hlm. 14.

<sup>54</sup> John L Esposito, *Islam dan Politik*. Terj Joesoef Sou'aib, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). hlm. 78-79.

kemajuan pesat dalam bidang penguasaan ilmu dan teknologi yang gejalanya dapat diamati dari 3 dimensi, yaitu: sikap rasionalistis-sekuler yang menolak paradigma magis-religius, organisasi dengan tingkat spesialisasi dan diferensial yang tinggi dan teknologi yang termanifestasikan dalam dominasi industrialisasi.<sup>55</sup> Masyarakat industrialis sebagai puncak dengan peradaban modern lebih mengutamakan rasionalitas, produktifitas dan efisiensi<sup>56</sup> yang pada akhirnya, menurut Joseph A. Cammilleri, menyebabkan empat kerusakan, yaitu: konformisme, privatisme, represi psikis dan kebusukan moral.<sup>57</sup> Keempat kerusakan tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan psiko-sosial, struk tural, sistemik, dan ketidakseimbangan ekologis.

Kehidupan modern yang diawali dengan gerakan *reanaissance* di Eropa pada abad XV M, jika dihubungkan dengan keberagaman individu, merupakan usaha-usaha manusia untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat dan ukuran segala-galanya (*antrophosentris*).<sup>58</sup> Perhatian utama modernisasi terpusat pada persoalan kekinian dan kedisinian, artinya suatu hal yang disebut modern bersifat temporal dibatasi oleh waktu dan tempat (ruang). Sesuatu yang telah dikategorikan modern pada masa sekarang, untuk waktu yang akan datang dapat tidak dianggap modern lagi, hal yang dianggap modern oleh suatu masyarakat belum tentu dianggap modern juga oleh suatu masyarakat lain.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, sangat sulit menentukan batasan-batasan kehidupan yang dapat dikategorikan telah memasuki masa modern, ada

---

<sup>55</sup> M. Rusli Karim, *Op.Cit.*, hlm. 115.

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 100-101.

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 53.

<sup>58</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), hlm. 94.

yang berasumsi bahwa modernisasi diidentikkan dengan westernisasi, meniru budaya Barat secara totalitas dalam semua *life style* masyarakat. Meski demikian, dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa esensi kehidupan modern adalah penggantian dengan sesuatu yang baru terhadap segala sesuatu yang telah dianggap lama, dengan disertai inovasi untuk mewujudkan efisiensi. Upaya tersebut dimungkinkan terwujud jika rasionalisasi mampu mewujudkan jati dirinya.

Dalam pergeseran-pergeseran nilai di era modern, masih terdapat nilai positifnya. Misalnya industrialisasi, yaitu perkembangan lebih lanjut dari teknikalisisasi yang ternyata juga mampu membantu manusia dalam bekerja dengan mudah, oleh karena itulah yang menjadi pokok bahasan disini adalah pengarahannya perkembangan kehidupan modern (dalam semua bidang) menuju zaman peradaban dan itu semua dapat dijawab apabila perkembangan tersebut dapat dibingkai dengan nilai nilai moral.

Masyarakat modern selanjutnya sering disebutkan sebagai lawan dari masyarakat tradisional. Deliar Noer menyebutkan ciri-ciri modern sebagai berikut:

- 1) Bersifat rasional, yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran, daripada pendapat emosi. Sebelum melakukan pekerjaan selalu dipertimbangkan lebih dahulu untung ruginya, dan pekerjaan tersebut secara logika dipandang menguntungkan.
- 2) Berfikir untuk masa depan yang lebih jauh, tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat sesaat, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya secara

lebihjauh.

- 3) Menghargai waktu, yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
- 4) Bersifat terbuka, yakni mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan dari manapun datangnya.
- 5) Berfikir obyektif, yakni melihat segala sesuatu dari sudut fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat.<sup>59</sup>

Dalam pada itu, Alfin Toffler, sebagaimana dikemukakan Jalaludin Rahmat, membagi masyarakat ke dalam tiga bagian. *Pertama*, Masyarakat Pertanian (*Agricultural Society*); *Kedua*, Masyarakat Industri (*Industrial Society*); *Ketiga*, Masyarakat Informasi (*Informatical Society*). Ketiga masyarakat tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Masyarakat pertanian mendasarkan ekonominya pada tanah atau sumber alam. Mereka yang memiliki sawah, lading, kebun, ternak dan lainnya di pedesaan di anggap sebagai orang yang kaya raya.

Selanjutnya masyarakat industri berbeda dengan masyarakat pertanian. Modal dasar usaha masyarakat ini bukan lagi tanah, tetapi peralatan produksi, mesin- mesin bahan mentah menjadi barang atau makanan yang siap dikonsumsi, teknologi yang digunakan adalah teknologi tinggi, yang hemat tenaga kerja, berskala besar dan bekerja secara efektif dan efisien. Selanjutnya yang ketiga adalah corak masyarakat informasi. Ada yang menyebut abad elektronik, informasi atau pascaindustri. Ramalan tentang era informasi sebagian bersifat

---

<sup>59</sup> Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1987), hlm. 24.

pasti, sebagian bersifat spekulasi. Hal yang paling menentukan dalam masyarakat informasi adalah orang-orang yang paling banyak memiliki informasi.

## **2. Problematika Masyarakat Modern**

Revolusi Teknologi, yang telah meningkatkan kontrol pada materi, ruang dan waktu, menimbulkan evolusi ekonomi, gaya hidup, pola pikir dan sistem rujukan. Dalam kaitan ini terdapat tiga keadaan dalam menyikapi revolusi industri, yaitu kelompok yang optimis, pesimis dan pertengahan antara keduanya. Bagi kelompok yang optimis kehadiran revolusi teknologi justru menguntungkan, seperti yang diperlihatkan Ziauddin Sardar. Menurutnya revolusi informasi yang kini sedang diujakan menjadi suatu rahmat besar bagi umat manusia. Penjajahnya yang agresif di televisi, surat kabar, dan majalah-majalah yang mewah begitu menarik. Pada lingkungan-lingkungan terpelajar, yaitu di dalam jurnal-jurnal penelitian dan buku-buku akademis, disebutkan bahwa revolusi informasi akan menyebabkan timbulnya desentralisasi, dan karena itu akan melahirkan suatu masyarakat yang lebih demokratis-telah meningkatkan keragaman budaya melalui penyediaan informasi yang menyeluruh yang sesuai dengan keragaman selera dan kemampuan ekonomi, memberi orang kesempatan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan baru, meningkatkan produksi, dan dengan demikian menciptakan kemakmuran untuk semua lapisan masyarakat.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Astrid. S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 1979), cet II, hlm. 44.

Sementara itu bagi kelompok yang pesimis memandang kemajuan di bidang teknologi akan memberikan dampak yang negatif, karena hanya memberikan kesempatan dan peluang kepada orang-orang yang dapat bersaing saja, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan, ekonomi, kesempatan, kecerdasan dan lain-lain. Sementara itu bagi mereka yang terbelakang tetap semakin terbelakang. Penggunaan teknologi di bidang pertanian, misalnya, akan menyebabkan keuntungan bagi petani yang memiliki modal saja, sedangkan bagi yang tidak memiliki modal semakin menghadapi masalah yang serius. Lapangan kerja yang selama ini banyak menyerap tenaga kerja, sudah mulai ditangani oleh teknologi yang hemat tenaga kerja, akibatnya terjadilah pengangguran yang semakin meningkat.

Teknologi juga akan berbahaya jika berada di tangan orang yang secara mental dan keyakinan agama belum siap. Mereka dapat menyalahgunakan teknologi untuk tujuan-tujuan yg destruktif dan mengkhawatirkan. Penggunaan teknologi kontrasepsi, misalnya, dapat menyebabkan orang dengan mudah dapat melakukan hubungan seksual tanpa harus takut hamil atau berdosa. Demikian juga kemajuan di bidang teknologi farmasi atau obat-obatan dapat menyebabkan diciptakannya berbagai bentuk obat yang membahayakan dengan versi yang berlainan dan dapat diperoleh dengan cara-cara mudah. Selanjutnya kemajuan di bidang teknologi rekayasa genetik, melalui apa yang disebut dengan bayi tabung, dapat mendorong manusia memproduksi manusia untuk dijualbelikan sebagaimana menjual buah-buahan, atau binatang.

Dalam pada itu bagi kelompok yang mengambil sikap antara optimis dan

pesimis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) mengatakan, bahwa iptek itu positif atau membahayakan pada pengangguran, inflasi dan pertumbuhan, tergantung pada cara orang yang mengelolanya, tanpa harus ditangguhkan, dan demi kepentingan kerjasama dan perdamaian. Dalam kaitan ini menarik sekali apa yang dikemukakan Sosiolog Perancis, Jacques Ellul, yang mengatakan bahwa kemajuan dalam bidang teknologi akan memberikan pengaruh sebagai berikut:

1. Semua kemajuan teknologi menuntut pengorbanan, yakni, pada satu sisi teknologi memberi nilai tambah, tapi pada sisi lain dapat merugikan nilai-nilai manusia yang tradisional, misalnya, tradisionalitas harus dikurbankan demi efisiensi.
2. Semua kemajuan teknologi lebih banyak menimbulkan masalah ketimbang memecahkannya.
3. Efek negatif teknologi tidak dapat dipisahkan dari efek positifnya. Teknologi tidak netral, efek negatif dan positif terjadi serentak dan tidak terpisahkan.
4. Semua penemuan teknologi mempunyai efek yang tidak terduga.

Dari sikap mental yang demikian itu kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern sebagai berikut:<sup>61</sup>

- 1) Disintegrasi ilmu pengetahuan

Kehidupan modern antara lain ditandai oleh adanya spesialisasi di bidang

---

<sup>61</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Gramedia, 2002), cet. Ke-4, hlm. 288.

ilmu pengetahuan. Masing-masing ilmu pengetahuan memiliki paradigma (cara pandang)-nya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Jika seseorang menghadapi masalah lalu ia pergi kepada kaum teolog, ilmuwan, politisi, sosiologi, ahli biologi, psikologi, etnologi, dan ekonom, misalnya, ia akan memberikan jawaban yang berbeda-beda dan terkadang saling bertolak belakang. Hal ini pada akhirnya dapat membingungkan manusia.

Keadaan berbagai ilmu pengetahuan yang saling bertolak belakang itu diakui oleh Max Scheler -sebagaimana dikutip oleh Komaruddin Hidayat. Menurutnya, bahwa antara satu disiplin ilmu atau filsafat dan lainnya terdapat kerenggangan, bahkan tidak tahu menahu, mengingatkan ungkapan *fragmented knowledge* yang dikemukakan Sayyed Hossein Nashr, ilmuwan kenamaan dari Iran. Hal ini menurut Nashr merupakan pangkal terjadinya kekeringan spiritual, akibat pintu masuknya tersumbat.<sup>16</sup> Dengan menyempitnya pintu masuk bagi persepsi dan konsepsi spiritual, maka manusia modern semakin berada pada garis tepi, sehingga tidak lagi memiliki etika dan estetika yang mengacu pada sumber *Ilahi*

Terjadinya kepingan-kepingan ilmu yang mengarah pada spesialisasi, sehingga jika semuanya berjalan sendiri-sendiri tanpa ada tali pengikat dan petunjuk jalan yang menguasai semuanya, yang terjadi adalah kian jauhnya manusia dari pengetahuan (kearifan) akan kesatuan alam. Lebih dari itu, penggalian disiplin di atas bisa jadi malah mendatangkan

benturan-benturan antara yang satu dengan lainnya. Menurut Abudin Nata, mereka telah menjeratkan dirinya pada rasionalitas teknologis secara absolut, netral nilai keagamaan, tetapi sarat nafsu penaklukan. Perkembangan semacam ini diisyaratkan oleh Nashr sebagai manusia modern yang memang tangannya dalam kobaran api tetapi dirinya sendiri yang menyalakannya ketika ia mengizinkan dirinya untuk melupakan siapa dia sesungguhnya.<sup>62</sup>

## 2) Kepribadian yang terpecah

Oleh karena kehidupan manusia modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang coraknya kering nilai-nilai spiritual dan terkotak-kotak itu, maka manusianya menjadi pribadi yang terpecah (*split personality*). Kehidupan manusia modern diatur menurut rumus ilmu yang eksak dan kering. Akibatnya kini telah menggelinding proses hilangnya kekayaan ruhaniah, karena dibiarkannya perluasan ilmu-ilmu positif (ilmu yang mengandalkan fakta-fakta empirik, obyektif, rasional, dan terbatas) dan ilmu-ilmu sosial. Di sini bukan bermaksud meremehkan atau tidak menghargai jasa yang diberikan ilmu pengetahuan eksak dan sosial, tetapi yang diinginkan agar ilmu-ilmu tersebut diintegrasikan satu dan lainnya melalui tali pengikat, yaitu ajaran agama dari Tuhan, sehingga seluruh ilmu itu diarahkan pada tujuan kemuliaan manusia, mengabdikan dirinya pada Tuhan, berakhlak mulia dan seterusnya.

Jika proses keilmuan yang berkembang itu tidak berada di bawah kendali

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 290.

agama, maka proses kehancuran pribadi manusia akan terus berjalan. Dengan berlangsungnya proses tersebut, semua kekuatan yang lebih tinggi untuk mempertinggi derajat kehidupan manusia menjadi hilang, sehingga bukan hanya kehidupan manusia yang mengalami kemerosotan, tetapi juga kecerdasan dan moral manusia.

### 3) Penyalahgunaan iptek

Sebagai akibat dari terlepasnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari ikatan spiritual, maka iptek telah disalahgunakan dengan segala implikasi negatifnya sebagaimana disebutkan di atas. Kemampuan membuat senjata telah diarahkan untuk tujuan penjajahan suatu bangsa, subversi dan lain sebagainya. Kemampuan di bidang rekayasa genetika diarahkan untuk tujuan jual-beli manusia. Kecanggihan di bidang teknologi komunikasi dan lainnya telah digunakan untuk menggalang kekuatan yang menghancurkan moral umat dan sebagainya.<sup>63</sup>

### 4) Pendangkalan Iman

Sebagai akibat lain dari pola pikiran keilmuan tersebut di atas, khususnya ilmu- ilmu yang hanya mengakui fakta- fakta yang bersifat empiris menyebabkan manusia dangkal imannya. Ia tidak tersentuh oleh informasi yang diberikan oleh wahyu, bahkan informasi yang dibawa oleh wahyu itu menjadi bahan tertawaan dan dianggap sebagai tidak ilmiah dan kampungan.

### 5) Pola hubungan materialistic

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 291.

Semangat persaudaraan dan rasa saling tolong menolong yang didasarkan atas panggilan iman sudah tidak nampak lagi, karena imannya memang sudah dangkal. Pola hubungan satu dengan lainnya ditentukan oleh seberapa jauh antara satu dan lainnya dapat memberikan keuntungan yang bersifat material. Demikian pula penghormatan yang diberikan seseorang atas orang lain banyak diukur oleh sejauh mana orang tersebut dapat memberikan manfaat secara material. Akibatnya ia menempatkan pertimbangan material di atas pertimbangan akal sehat, hati nurani, kemanusiaan dan imannya.

6) Menghalalkan segala cara

Sebagai akibat lebih jauh dari dangkalnya iman dan pola hidup materialistik sebagaimana disebutkan di atas, maka manusia dengan mudah dapat menggunakan prinsip menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan. Jika hal ini terjadi maka terjadilah kerusakan akhlak dalam segala bidang, baik ekonomi, politik, sosial dan lain sebagainya. Beberapa dampak negatif dari kehadiran iptek yang berwatak tak bermoral serta pola hidup materialistis sebagaimana disebutkan di atas nampaknya bukan masalah baru lagi bagi bangsa Indonesia. Di sini perlu untuk dicarikan jalan pemecahan.<sup>64</sup>

7) Setres dan frustrasi

Kehidupan modern yang demikian kompetitif menyebabkan manusia harus mengerahkan seluruh pikiran, tenaga dan kemampuannya. Mereka

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 292.

terus bekerja dan bekerja tanpa mengenal batas dan kepuasan. Hasil yang dicapai tak pernah disyukurinya dan selalu merasa kurang. Apalagi jika usaha dan proyeknya gagal, maka dengan mudah ia kehilangan pegangan, karena memang tidak lagi memiliki pegangan yang kokoh yang berasal dari Tuhan. Mereka hanya berpegang atau bertuhan kepada hal-hal yang bersifat material yang sama sekali tidak dapat membimbing hidupnya. Akibatnya jika terkena problema yang tidak dapat dipecahkan dirinya, segera saja stres dan frustrasi yang jika hal ini terus menerus berlanjut akan menjadikan gila atau hilang ingatan. Jumlah manusia yang mengalami kondisi jiwa yang demikian itu kian bertambah banyak.

8) Kehilangan harga diri dan masa depan

Terdapat sejumlah orang yang terjerumus atau salah memilih jalan kehidupan. Masa mudanya dihabiskan untuk memperturutkan hawa nafsu dan segala daya dan cara telah ditempuhnya. Namun ada suatu saat dimana ia sudah tua renta, fisiknya sudah tidak berdaya, tenaganya sudah tidak mendukung, dan berbagai kegiatan sudah tidak dapat ia lakukan. Fasilitas dan kemewahan hidup sudah tidak berguna lagi, karena fisik dan mentalnya sudah tidak memerlukan lagi. Manusia yang demikian ini merasa kehilangan harga diri dan masa depannya, Kemana ia harus berjalan, ia tidak tahu. Mereka perlu bantuan dari kekuatan yang berada di luar dirinya, yaitu bantuan dari Tuhan.<sup>65</sup>

### C. Surah Ali Imran

---

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 293.

Ali Imran (keluarga Imran) merupakan surah yang menempati urutan ketiga dalam Al-Qur'an. Surah ini dinamakan Ali Imran karena di dalamnya menjelaskan secara rinci tentang keluarga Imran, yaitu Isa *alaihissalam*, Yahya *alaihissalam*, Maryam dan ibu beliau. Sedangkan yang dimaksud Imran dalam surah ini adalah ayah dari ibu Nabi Isa *alaihissalam*, yakni Maryam.<sup>66</sup> Surah ini tergolong kedalam golongan surah *Madaniyyah* karena diturunkan setelah Rasulullah SAW. hijrah ke Madinah.

Berdasarkan penyusunan, surah Ali Imran menempati urutan ketiga di dalam Al-Qur'an. Sedangkan berdasarkan urutan turunnya wahyu, surah ini menempati urutan yang ke-34. Dalam Al-Qur'an, surah ini terletak diantara surah Al-Baqarah dan surah An-Nisa'. Surah Ali Imran berada pada juz 3 dan juz 4 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 200 ayat, 3508 kata dan 14984 huruf, yang dimulai dengan huruf *muqhta'ah* yaitu huruf yang terputus (*alif lam mim*). Surah Ali Imran juga memiliki beberapa nama lain antara lain, surah *al-aman* (keamanan), *al-khanz* dan *thibah*, tetapi nama yang lebih populer adalah surah Ali Imran.<sup>67</sup>

Tujuan utama diturunkannya surah Ali Imran adalah pembuktian tentang tauhid, menunjukkan keesaan dan kekuasaan Allah, serta menegaskan bahwa adanya dunia, harta, tahta, dan anak-anak yang terlepas dari nilai *Ilahiyah*, tidak akan membawa manfaat untuk kehidupan di akhirat kelak. Karena sesungguhnya, segala hal yang melahirkan perbuatan dan kebiasaan telah ditetapkan dan diatur oleh Allah Yang Mahahidup dan *Qayyum* (Maha Menguasai dan Mengelola segala sesuatu).<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah vol. 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 3

<sup>67</sup> *Ibid.*,

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 4

Sebagaimana dari kisah-kisah yang ada didalam surah Ali Imran. Surah ini mengisahkan beberapa kisah, diantaranya kisah perang badar dan perang uhud serta menjelaskan hikmah yang dapat diambil dari kisah tersebut.

Surah Ali Imran juga memuat beberapa hukum Islam, seperti musyawarah, larangan melakukan riba dan *muhabalah*.<sup>69</sup> Syaikh Muhammad Sayyid Thantawi dan al-Qurtubi sepakat bahwa 80 ayat pertama dalam surah Ali Imran menceritakan tentang *muhabalah* antara Rasulullah dengan segerombolan pendeta Kristen dari Najran yaitu sebuah lembah di perbatasan Yaman dan Arab Saudi. Kronologi kejadian *muhabalah* terjadi pada tahun 9 hijriyah, gerombolan pendeta Kristen tersebut datang menemui Nabi Muhammad SAW di masjid Madinah untuk berdiskusi tentang Nabi Isa *alaihis salam* dan kaitannya dengan keesaan Tuhan. Diskusi telah berjalan selama berhari-hari namun tak kunjung mencapai kata sepakat, hingga Rasulullah SAW. mengajak gerombolan pendeta tersebut ber-*muhabalah*.<sup>70</sup>

#### **D. Tafsir Al Misbah**

Tafsir al Misbah merupakan salah satu karya fenomenal berupa tafsir Al-Qur'an 30 juz berbahasa Indonesia dari ahli tafsir, M. Quraish Shihab. Karya ini lahir berkat permintaan beberapa teman beliau yang dengan berat beliau iyaikan. Cikal bakal lahirnya tafsir ini yaitu tafsir-tafsir surah pendek yang berisikan 24 surah yang pernah beliau terbitkan dalam Majalah Amanah. Dalam penulisan Tafsir al Misbah, M. Quraish Shihab merujuk pada beberapa karya milik Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'i,

---

<sup>69</sup> Al-Qur'an Digital, Muhabalah adalah sumpah diantara dua pihak untuk saling berdoa dan memohon pada Allah agar Allah melaknat pihak yang batil atau salah dan menyalahi pihak yang benar.

<sup>70</sup> Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 3

Sayyid Qutub, Muhammad Sayyid Tanthawi, Mutawalli asy- Sya'rawi, Muhammad Hijazi, Ahmad Badawi, Syekh Muhammad Ali ash-Shabuni, Syekh Muhammad al-Madani, dan mufassir-mufassir lainnya.<sup>71</sup>

Tafsir al Misbah pertama kali diterbitkan pada tahun 2000 oleh penerbit Lentera Hati dan dibagi dalam 15 volume. Kelahiran tafsir ini mendapatkan sambutan baik oleh kaum Muslim se-Indonesia umumnya dan peminat tafsir Al-Qur'an khususnya. Metode yang digunakan Quraish Shihab dalam menyusun tafsir ini adalah metode tahlili.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. xxi.

<sup>72</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* Metode tahlili adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara analisis yaitu menjelaskan kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkan secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf. cet. ke-1 (Tangerang: Lentera Hati, 2013). hlm. 378.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan sebuah “teori”.<sup>73</sup> Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran secara individu maupun kelompok.<sup>74</sup>

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian *Library research* atau penelitian kepustakaan. *Library research* merupakan suatu cara kerja tertentu yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuwan masa lalu maupun sekarang.<sup>75</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan *library research*. Oleh karena itu penelitian ini merupakan telaah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal, hal ini peneliti melakukan dengan cara menuliskan, mengklasifikasi dan mengkaji dengan metode deskriptif analisis dan deskriptif kualitatif. Dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan

---

<sup>73</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 34.

<sup>74</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 60.

<sup>75</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 250.

bantuan berbagai macam materi yang terdapat pada buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.<sup>76</sup>

## **B. Sumber Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian *Library Research* untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi yaitu dengan cara riset kepustakaan atau penelitian murni.<sup>77</sup> Sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu penguraian secara teratur data yang telah diperoleh kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer adalah sumber data langsung berkaitan dengan obyek riset atau sumber pertamanya.<sup>78</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini berupa Al Qur'an Surah Ali Imran ayat 159-160 beserta tafsirnya dari kitab Tafsir al Misbah.

### **2. Sumber sekunder**

Data sekunder adalah data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Misalkan karya-karya lain yang membahas tentang pendidikan Islam, baik dalam bentuk Majalah, Buku, Jurnal, Artikel maupun karya-karya Tulis Ilmiah yang lainnya yang berhubungan dengan Penelitian. Buku-buku yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini antara lain:

---

<sup>76</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

<sup>77</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2000), hlm 9.

<sup>78</sup> Tali Zidahu Ndraha, *Research Teori, Metodologi, Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm 78.

*Pendidikan Agama Islam* karya Ali Nurdin, dkk, *Tarbiyah Khuluqiyah* karya Ali Abdul Halim Mahmud, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* karya Abdullah Nasih Ulwan, *Akhlak Tasawuf* karya Abuddin Nata, *Metodologi Penelitian Kualitatif* karya Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif, Metode Penelitian Pendidikan* karya Nana Syaodih Sukmadinata, dan lain sebagainya.

### C. Analisis Data

Langkah awal yang ditempuh guna memperoleh data adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber dari data primer dan data sekunder. Data yang telah terkumpul lalu ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya diklarifikasi sesuai dengan keperluan. Selanjutnya disusun secara sistematis, sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah difahami untuk dianalisa.

Untuk menganalisa data yang terkumpul, diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan analisis dengan cara yang tepat. Dalam menganalisis data, teknik yang dilakukan menggunakan *content analysis*. Yaitu menguraikan secara teratur tentang konsepsi tokoh.<sup>79</sup> Setelah itu penulis membandingkan melalui pandangan tokoh-tokoh lain yang relevan. Oleh karena itu, selain menggunakan *content analysis*, metode yang dipandang sesuai dan memiliki relevansi dan akurasi yang kuat dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat diskriptif kualitatif yang mempergunakan sumber-sumber tertulis yang ada hubungannya

---

<sup>79</sup> Anton Bakeer, Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65.

dengan pokok permasalahan.<sup>80</sup>

Selanjutnya di susun langkah-langkah yang sesuai untuk menunjang keakuratan penelitian ini. Penyajian ini memberikan gambaran mengenai distribusi subjek menurut kategori-kategori yang ditetapkan. Oleh karena itu, *content analysis* ini di dasarkan pada pendapat ahli dan pembandingnya agar dapat membantu memahami keadaan data yang disajikan.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin,1990), hlm. 78-79.

<sup>81</sup> Saifudin Azwar, *Metodologi penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), hlm. 126.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Setting Sosial dan Pemikiran Quraish Shihab**

##### **1. Setting Sosial Quraish Shihab**

M. Quraish Shihab merupakan seorang sarjana muslim kontemporer yang berasal dari Indonesia. Beliau sangat sukses baik dalam karir keilmuan, maupun karir sosial kemasyarakatan dan pemerintahan. Keberhasilan karir keilmuannya dibuktikan saat beliau menjadi doktor lulusan Universitas al-Azhar pertama di Asia Tenggara dengan predikat summa cum laude, menjadi penulis produktif dan mufassir Alquran kontemporer. Sedangkan keberhasilan karir sosial kemasyarakatan ditunjukkan mulai dari menjadi pembantu Rektor, Rektor, staf ahli Kemendikbud, Ketua MUI, Menteri Agama, dan Duta Besar Indonesia di Mesir, hingga pengabdianya membumikan Al-Qur'an dengan Lembaga Pusat Studi Al-Qur'annya.<sup>82</sup>

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan putra ke-empat dari dua belas bersaudara dari pasangan suami istri, Prof. KH. Abdurrahman Shihab dan ibu Asma Aburisah. Keluarga M. Quraish Shihab merupakan keturunan keluarga Arab yang sangat intelektual. Ayahnya merupakan ulama dan guru besar bidang tafsir yang mempunyai reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusi KH. Abdurrahman Shihab dalam bidang pendidikan

---

<sup>82</sup> Kusmana, *Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A.: Membangun Citra Institusi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007). hlm. 185-186.

terbukti dengan beliau membina dua perguruan Tinggi di ujung pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan Tinggi Swasta terbesar dikawasan Indonesia bagian Timur dan IAIN Alaluddin di ujung pandang.<sup>83</sup> Selain kontribusinya membina dua perguruan tinggi, beliau juga menyumbang buku-buku keislaman dan sering membantu lembaga-lembaga pendidikan Islam di Ujung Pandang secara finansial.<sup>84</sup>

KH. Abdurrahman Shihab sangat mempengaruhi basis intelektual M. Quraish Shihab. Sebagaimana diungkapkan dalam salah satu buku M. Quraish Shihab *"Ayah kami, Almarhum Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah guru besar dalam bidang tafsir. Disamping berwiraswasta, sejak muda beliau juga berdakwah dan mengajar. Selalu disisakan waktunya, pagi dan petang untuk membaca Alquran dan tafsir. Seringkali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat seperti inilah beliau menyampaikan petuah keagamaan. Yang hingga detik ini masih terngiang ditelinga saya"*.<sup>85</sup>

Ibunya, Asma Aburisah (1912-1984), juga sangat berperan dalam memberikan pengaruh intelektual. Beliau tak pernah lupa untuk selalu memberikan dorongan kepada beliau dan saudara-saudaranya agar rajin belajar dan tidak pernah bosan untuk mengingatkan mereka agar mengamalkan ajaran agama. Bahkan ketika mereka sudah menjadi doktor sekalipun.

---

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1998), hlm 5.

<sup>84</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran: dalam tafsir al-Misbah*, (Jakarta: AMZAH, 2015). hlm. 84.

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2005). hlm. 14.

Selain ayah dan ibunya, saudara kandungnya juga memberikan pengaruh bagi kesuksesan M. Quraish Shihab, yakni Nur Shihab (1937), Wardah Shihab (1942), Ali Shihab (1948), Umar Shihab (1939), dan Alwi Shihab (1946). Juga istrinya Fatmawati, dia adalah wanita setia dan di penuh kasih sayang dalam mendampingi beliau mengelolah rumah tangga. Kemudian anak-anak beliau, yaitu: Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Nahla Shihab, dan Ahmad Shihab. Kesemuanya adalah pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam semangat dan keberhasilan Quraish Shihab.<sup>86</sup>

Pendidikan formal M. Quraish Shihab dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang. Kemudian beliau melanjutkan mondok di kota Malang, tepatnya di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihyyah. Pada tahun 1958 saat berusia 14 tahun, beliau dikirim ke al-Azhar Kairo oleh ayahnya untuk mendalami studi keislamannya. Pada 1967 beliau meraih gelar Lc (S-1), Pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadist Universitas Al-Azhar. Pada 1969 beliau meraih gelar MA (S-2) Untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis Berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*. Pada tahun 1973 beliau pulang ke Ujung Pandang karena mendapat panggilan dari ayahnya. Selama 7 tahun kembali ke Indonesia, beliau menduduki posisi penting di berbagai aktivitasnya, yaitu menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alaudin (1974-1980), Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian timur (1967-1980),

---

<sup>86</sup> Hasani Ahmad Said, Op.Cit., hlm. 85-86.

Pembantu Pimpinan Koordinator Antar Kepolisian Indonesia Timur (1973-1975), dan banyak lagi jabatan lainnya di luar kampus.<sup>87</sup>

Pada 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamater yang sama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, beliau berhasil meraih gelar Doktor dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan disertasi berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Biqo'iy, Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazhm al Durar Karya al Biqo'iy), dan yudisium berpredikat summa Cum Laude disertai penghargaan Tingkat satu *Mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-ula* (Sarjana teladan dengan prestasi istimewa). Atas prestasinya, beliau tercatat sebagai orang Asia Tenggara yang pertama kali mendapat gelar tersebut.<sup>88</sup>

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan difakultas Ushuluddin dan Fakultas pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, beliau juga menjabat beberapa posisi penting, diantaranya: Rektor IAIN Jakarta (1992-1996), Anggota Syariah Bank Muamalat Indonesia (1992-1999), Menteri Agama selama dua bulan (1998), Anggota MPR RI (1982-2002), Ketua MUI (1985-1998), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1994-1998), Dewan Riset nasional (1995-1999), Dewan Pentashih Alquran Kementerian Agama RI (1998-sekarang), Asisten Ketua Umum Ikatan cendekiawan Muslim se-Indonesia ketika organisasi ini didirikan. Dan banyak lagi jabatan yang beliau laksanakan.

---

<sup>87</sup> *Ibid*, hlm. 87-88.

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 2000). hlm. 42.

Kemudian puncaknya beliau menjadi pendiri sekaligus direktur Pusat Studi al-Quran yang ada di Tangerang.<sup>89</sup>

## 2. Pemikiran Quraish Shihab

### 1. Bidang Teologi

M. Quraish Shihab dapat menyelaraskan antara akal dan wahyu, maka dari itu dikenal sebagai sosok yang moderat. Hal ini dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Al Qur'an*, dikatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt. Dengan potensi-potensi tertentu yang meliputi:

- a) Kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi, dan kegunaan segala macam benda.
- b) Akal dan pikiran serta panca indera, dan kekuatan positif untuk mengubah corak kehidupan dunia ini.
- c) Potensi untuk terjerumus dalam godaan hawa nafsu dan setan.
- d) Ditundukannya bumi, langit, dan segala isinya oleh Allah swt. kepada makhluk.

Di samping itu manusia juga memiliki banyak masalah yang tidak dapat dijangkau oleh pikirannya, khususnya menyangkut diri, masa depan, serta banyak hal menyangkut hakikat manusia, seperti: fenomena kehidupan akhirat, pengetahuan tentang di daerah mana dia akan mati, dan kemungkinan manusia menyukai sesuatu padahal hal

---

<sup>89</sup> Hasani Ahmad Said, *Op.Cit.*, hlm. 89-91.

tersebut jelek baginya.<sup>90</sup> Dari keterangan di atas dapat diambil dua kesimpulan yaitu: pertama, ada suatu hal yang tidak dapat dirubah dalam situasi dan kondisi apapun. Hanya satu yang dapat menjangkaunya yaitu wahyu. Kedua, ada suatu hal pula yang manusia diberi wewenang untuk memikirkannya.

## 2. Bidang Syariat Islam

Dalam hal syariat, M. Quraish Shihab sependapat dengan para ulama yang mengatakan “bahwa ulama yang hanya mengajukan satu pendapat saja bisa menimbulkan kesan hanya pendapat itu saja yang benar.” dan ketika beliau ditanya mengenai syariat islam, beliau menjawab bahwa ulama’ A berkata seperti ini, sedangkan ulama’ B berkata ini, dan ulama’ C berkata begini. Oleh karena itu sering dinilai kebanyakan orang sebagai seseorang yang bukan pengikut faham organisasi tertentu.

## 3. Bidang Tasawuf

Dalam bidang tasawuf, Quraish Shihab lebih cenderung kepada Al Qur’an dan Hadis. Dalam hal ini dapat dilihat dari beberapa konsepnya tentang tasawuf, misalnya konsep tawakal, menurut Quraish Shihab adalah menyertakan segala urusan kepada Allah setelah mendatangkan Hukum sebab akibat. Konsep ini beliau ambil dari Al-Qur’an yang menurutnya bahwa kata tawakal dalam Al-Qur’an

---

<sup>90</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an : Tafsir Maudu’I atas Berbagai Persoalan Umat...* hlm. 233.

diulang kurang lebih 11 kali yang semuanya didahului oleh perintah melakukan usaha baru kemudian disusul dengan perintah tawakal.

#### 4. Bidang Tafsir

Dalam bidang tafsir, M. Quraish Shihab lebih cenderung menggunakan metode tahlili (analitis) yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf. Namun di sisi lain Quraish Shihab mengemukakan bahwa metode tahlili memiliki kelemahan, maka dari itu beliau juga menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) yang menurutnya metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan Al Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya.<sup>91</sup>

#### **B. Deskripsi Tafsir al Misbah**

Salah satu karya fenomenal Quraish Shihab yakni Tafsir al Misbah yang merupakan tafsir al-Qur'an 30 juz berbahasa Indonesia. Adapun penamaan tafsirnya dengan *al Misbah*, bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yang memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, Quraish Shihab dalam tafsirnya berharap dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup

---

<sup>91</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. 1, hlm. ii.

terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa.<sup>92</sup>

Latar belakang terbitnya tafsir al Misbah ini adalah diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*" pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu. Disisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'an, seperti surah yasin, al- Waqi'ah, al-Rah'man dan lain-lain.<sup>93</sup> Misalnya bahwa membaca surat al-Waqi'ah mengandung kehadiran rizki. Dalam Tafsir al Misbah selalu dijelaskan tema pokok surah-surah Al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.<sup>94</sup>

Jadi jelaslah bahwa latar belakang terbitnya Tafsir al Misbah dikarenakan adanya antusias masyarakat terhadap Al-Qur'an dengan cara membaca dan melagukannya. Namun, dari segi pemahaman terhadap Al- Qur'an masih jauh dari memadai karena faktor bahasa dan ilmu yang kurang memadai. Sehingga tidak jarang orang membaca ayat-ayat tertentu untuk mengusir hal-hal yang gaib seperti jin dan setan serta lainnya. Padahal yang semestinya ayat-ayat itu harus dijadikan sebagai *hudan* (petunjuk) bagi manusia.

---

<sup>92</sup> Karman, *Metodologi Penafsiran Al-Qu'an Kontemporer*. (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung, 2018). hlm. 116.

<sup>93</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. 1, hlm. ix-x.

<sup>94</sup> Syofrianisda, Moh. Suardi, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2018. hlm. 95.

Para pakar Al-Qur'an telah berhasil menghasilkan sekian banyak metode dan cara-cara menghadirkan pesan Al-Qur'an. Salah satunya adalah metode *maudhu'i* (tematik). Metode ini dinilai dapat menghadirkan pesan Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang di angkatkan. Ia lahir setelah para pakar menyadari bahwa metode yang ada sebelumnya sangat menyita waktu bahkan menghadirkan aneka informasi yang tidak selalu dibutuhkan pembacanya.<sup>95</sup>

Dalam hal ini Tafsir al Misbah merupakan kitab tafsir yang disusun menggunakan metode *tahlili*, yakni penafsiran ayat demi ayat sesuai susunan surah dalam Al-Qur'an. Namun dalam menafsirkan ayat, Quraish Shihab berusaha mengidangkan tema pokok surah, beliau juga menampilkan ayat-ayat lain yang berhubungan dengan ayat yang tengah ditafsirkan.<sup>96</sup> Pada pengakuan Quraish Shihab dalam sambutan sekapur sirihnya menegaskan:

Dalam konteks memperkenalkan Al-Qur'an, dalam buku ini, penulis berusaha dan akan terus berusaha menghadirkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surat, atau tema pokok surat. Memang, menurut para pakar, setiap surat ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke 114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.<sup>97</sup>

Dari uraian diatas, terlihat bahwa metode yang dipakai oleh M. Quraish Shihab dalam menulis *tafsir al-Misbah* adalah metode *tahlili* dan *maudhu'i*. Hal ini terlihat dari cara penafsiran yang terdapat dalam *tafsir al-*

---

<sup>95</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat ...* hlm. xiii-xiv.

<sup>96</sup> *Ibid*, hlm. xii-xiii.

<sup>97</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. 1, hlm. xii.

*Misbah*, yaitu mengelompokkan ayat berdasarkan tema-tema kemudian menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunan yang terdapat di dalam mushaf. Tafsir al Misbah terbagi dalam 15 volume.

Tabel 4.1 Pembagian Volume Tafsir al Misbah

No.	Volume	Tafsir Surah
1.	Volume 1	Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqoroh
2.	Volume 2	Surah Al-Imran-Surah Al-Maidah
3.	Volume 3	Surah Al-Maidah
4.	Volume 4	Surah Al-An'am
5.	Volume 5	Surah Al-A'raf- Surah At-Taubah
6.	Volume 6	Surah Yunus – Surah Ar-Raa'd
7.	Volume 7	Surah Ibrahim – Surah Al-Isra'
8.	Volume 8	Surah Al-Kahf – Surah Al-Anbiya'
9.	Volume 9	Surah Al-Hajj – Surah Al-Furqon
10.	Volume 10	Surah Asy-Syu'ara – Surah Al-Ankabut
11.	Volume 11	Surah Ar-Rum – Surah Yasin
12.	Volume 12	Surah As-Saffat – Surah As-Syukruf
13.	Volume 13	Surah Ad-Dukhan- Surah Al-Waqi'ah
14.	Volume 14	Surah Al-Haddad – Surah Al-Murshalat
15.	Volume 15	Juz A'mma

### C. Deskripsi dan Munasabah ayat Surah Ali Imran : 159-160

#### 1. Deskripsi Surah Ali Imran : 159-160

Surah Ali Imran menempati urutan ketiga dalam Al-Qur'an berdasarkan penyusunannya, yaitu terletak diantara Surah Al-Baqarah dan Surah An-Nisa'. Di dalamnya, Surah Ali Imran mengisahkan beberapa kisah. Salah satunya kisah perang badar dan perang uhud serta menjelaskan hikmah yang dapat diambil dari kisah tersebut. Ayat ayat dalam Surah Ali Imran yang mengisahkan tentang perang uhud diantaranya ayat 159-160 yang berbunyi :

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن تَهُمَّ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩) إِنَّ  
يَنْصُرُكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ  
الْمُؤْمِنُونَ (١٦٠)

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada orang yang dapat mengalahkan kamu, jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal."

Tabel 4.2 Terjemah per-kata Surah Ali Imran 159-160

Kepada	عَلَى	Maka dengan	فِيمَا
Allah	اللَّهُ	Rahmat	رَحْمَةٍ
Sesungguhnya	إِنَّ	Dari	مِّنَ
Allah	اللَّهُ	Allah	اللَّهُ

Dia menyukai	يُحِبُّ	Kamu berlaku lemah lembut	لِنْتَ
Orang-orang yang bertawakkal	الْمُتَوَكِّلِينَ	Terhadap mereka	هَمَّهُمْ
Jika	إِنْ	Dan sekiranya	وَأَوْ
Menolong kamu	يَنْصُرُكُمْ	Kamu adalah	كُنْتَ
Allah	اللَّهُ	Bersikap keras	فَطَاطًا
Maka tidak ada	فَلَا	Kasar	عَلِيظًا
Yang mengalahkan	غَالِبٍ	Hati	الْقَلْبِ
Bagi kalian	لَكُمْ	Tentu mereka akan menjauhkan diri	لَا تَنْقُضُوا
Dan jika	وَإِنْ	Dari	مِنْ
(Allah) membiarkan kamu	يُخَذِّلُكُمْ	Sekelilingmu	حَوْلِكَ
Maka barangsiapa	فَمَنْ	Maka maafkanlah	فَاعْفُ
Mempunyai	ذَا	Mereka	عَنْهُمْ
Yang	الَّذِي	Dan mohonkan ampun	وَاسْتَغْفِرْ
(Dia) menolong kamu	يَنْصُرُكُمْ	Bagi mereka	هَمَّهُمْ
Dari	مِنْ	Dan bermusyawarahlah dengan mereka	وَشَاوِرْهُمْ
Sesudahnya	بَعْدَهُ	dalam	فِي
Dari atas	وَعَلَى	Urusan	الْأَمْرِ
Allah	اللَّهُ	Maka apabila	فَإِذَا

Maka hendaknya bertawakkal	فَلْيَتَوَكَّلِ	Kamu membulatkan tekad	عَزَمْتَ
Orang-orang mukmin	الْمُؤْمِنُونَ	Maka bertawakallah	فَتَوَكَّلْ

Kedua ayat tersebut diturunkan seusai perang uhud, saat itu sebagian sahabat ada yang melanggar perintah Nabi Muhammad SAW. Akibat pelanggaran itu kemudian menyeret kaum muslimin ke dalam kegagalan sehingga kaum musyrikin dapat mengalahkan kaum muslimin, dan Rasulullah SAW mengalami luka-luka. Namun Nabi Muhammad SAW tetap bersabar, tahan uji, dan bersikap lemah lembut, tidak mencela kesalahan sahabat sahabat-Nya. Sikap Rasulullah SAW itu adalah menuruti kitabullah. Sebab dalam peristiwa itu, banyak sekali ayat-ayat yang diturunkan. Di antaranya membahas tentang kelemahan yang dialami sebagian kaum muslimin, dan pelanggaran mereka terhadap perintah, Bahwa disebutkan pula mengenai prasangka-prasangka dan bisikan-bisikan hati yang jelek. Tetapi celaan yang Dia tuturkan itu disertai penuturan tentang ampunan dan janji pertolongan, disamping keluhuran kalimah-Nya.<sup>98</sup>

Sedangkan sebab turunnya kedua ayat tersebut yakni ketika kaum muslimin mendapatkan kemenangan dalam perang badar, banyak orang-orang musyrikin yang menjadi tawanan perang. Untuk menyelesaikan masalah itu Rasulullah SAW. mengadakan musyawarah dengan Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Rasulullah SAW. meminta pendapat Abu Bakar tentang tawanan

<sup>98</sup> Al- Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1979), hlm.139.

perang tersebut. Abu Bakar menyarankan agar tawanan perang itu sebaiknya dikembalikan pada keluarganya dengan membayar tebusan, sebagai bukti bahwa islam itu lunak. Namun, Umar bin Khattab berpendapat agar tawanan perang itu dibunuh saja, yang diperintah membunuh adalah keluarganya. Hal ini dimaksudkan agar di belakang mereka, kaum musyrikin tidak berani lagi menghina dan mencaci Islam.

Sebab bagaimanapun Islam perlu memperlihatkan kekuatannya di mata mereka. Dari dua pendapat yang bertolak belakang ini, Rasulullah SAW sangat kesulitan untuk mengambil kesimpulan. Akhirnya Allah SWT menurunkan ayat 159 yang menegaskan agar Rasulullah berbuat lemah lembut. Kalau berkeras hati, tentu mereka tidak akan menarik simpati sehingga mereka akan lari dari ajaran Islam. Hasilnya ayat ini diturunkan sebagai dukungan atas pendapat Abu Bakar. Di sisi lain, ayat 160 memberi peringatan kepada Umar bin Khattab, apabila dalam permusyawaratan pendapatnya tidak diterima hendaknya bertawakal hanya kepada Allah SWT. semata. Karena sesungguhnya Allah mencintai hamba-nya yang bertawakkal. Dengan turunnya ayat tersebut, akhirnya para tawanan perang dibebaskan sebagaimana saran Abu Bakar.<sup>99</sup> Di dalam kedua ayat tersebut juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat kita ambil hikmahnya.

## **2. Munasabah ayat Surah Ali Imran : 159-160**

---

<sup>99</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*. (Jakarta: CV. Rajawali. 1993). hlm. 197.

Dalam pengertian etimologi (bahasa) Munasabah berarti cocok, patut, sesuai, kedekatan atau penyerupaan.<sup>100</sup> Sedangkan secara terminologi munasabah didefinisikan sebagai ilmu yang membahas hikmah korelasi urutan ayat Al-Qur'an, atau dalam redaksi yang lain dapat dikatakan munasabah adalah usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antara ayat dengan ayat ataupun surat dengan surat yang dapat diterima oleh rasio.<sup>101</sup> Sebagaimana halnya dengan asbab an-nuzul yang memiliki pengaruh dalam memahami makna dan menafsirkan ayat Al-Qur'an, ilmu munasabah juga membantu dalam menginterpretasi dan menakwilkan ayat dengan baik dan benar.<sup>102</sup> Ayat 159 merupakan satu diantara tiga ayat yang secara langsung Menjelaskan tentang musyawarah. Dua ayat lainnya adalah surat al-Baqarah ayat 233.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَنْتُمْ حَرْثُكُمْ أَلَيْسَ شِئْنٌ مِّمَّا قَدْ دُمُّوا لِأَنْفُسِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.”  
Q.S Al-Baqarah [2] : 223

Ayat di atas yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya hubungan suami istri saat mengambil keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga

<sup>100</sup> Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 161.

<sup>101</sup> *Ibid*, 162.

<sup>102</sup> *Ibid*, 171.

dan anak-anak seperti dalam ayat ini tentang menyapih anak. Ayat ini sebagai petunjuk agar persoalan – persoalan rumah tangga dimusyawarahkan bersama antara suami dan istri, selanjutnya dalam hal tersebut seorang anak tidak diperbolehkan sedikitpun untuk menggoreskan penderitaan seorang ibu agar seluruh keluarga mejadi orang-orang yang tergolong bertakwa kepada Allah SWT.

Selain dari surah Al-Baqarah ayat 233 Yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya hubungan suami istri saat mengambil keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga dan anak- anak seperti dalam ayat ini tentang menyapih anak. Ayat ini sebagai petunjuk agar persoalan – persoalan rumah tangga dimusyawarahkan bersama antara suami dan istri. Ayat yang senada dengan ayat tersebut adalah

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” QS. Asy-Syura [42] : 38

Sedangkan Surah Asy-Syura ayat 38 menjanjikan bagi orang mukmin sebuah ganjaran yang lebih baik dan kekal di sisi Allah. Orang mukmin yang dimaksud dalam ayat ini adalah mukmin yang memiliki sifat-sifat وَأَمْرُهُمْ

شُورَىٰ yaitu yang menyelesaikan urusan mereka dengan musyawarah antar mereka.

Sikap dan perangai Nabi Muhammad SAW harus dicontoh umatnya, terutama ketika mereka bermusyawarah dalam upaya mengatasi persoalan yang mereka hadapi. Baik persoalan tersebut menyangkut masalah pemerintah dalam skop luas maupun persoalan rumah tangga dalam skop yang lebih kecil.

Hubungan Surat Al-Baqarah dengan Surat Ali Imran:

- 1) Dalam surat Al-Baqarah disebutkan bahwa Nabi Adam AS langsung diciptakan oleh Allah SWT. Sedangkan dalam surat Ali Imran disebutkan tentang kelahiran Nabi Isa AS, yang mana kedua-duanya diluar kebiasaan.
- 2) Surat Al-Baqarah membahas secara luas sifat dan perbuatan orang yahudi, disertai dengan hujah-hujah yang membantah kesesatan mereka, sedangkan dalam surat Ali Imran dipaparkan hal yang sama yang berhubungan dengan orang nasrani.
- 3) Surat Al-Baqarah dimulai dengan menyebut tiga golongan manusia, yaitu mukmin, kafir dan munafik. Sementara surat Ali Imran menyebutkan orang-orang yang suka menakwilkan ayat yang mutasyabihat dengan takwil yang salah untuk memfitnah orang-orang mukmin dan menyebutkan orang yang punya keahlian dalam menakwilkannya.
- 4) Surat Al-Baqarah diakhiri dengan menyebutkan permohonan kepada Allah SWT agar diampuni atas kesalahan-kesalahan dalam melaksanakan ketaatan, sedangkan Ali Imran diakhiri dengan permohonan kepada Allah SWT agar diberikan pahala atas amal kebaikan hambanya.

## D. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Ali Imran : 159-160 perspektif

### Tafsir al Misbah

Dari berbagai aspek yang terkandung dalam Surah Ali Imran : 159-160, hasil penelitian yang penulis temukan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Ali Imran : 159-160 perspektif Tafsir al Misbah sebagai berikut :

#### 1. Lemah lembut

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ

Artinya: *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”*

Jika dalam ayat-ayat sebelumnya Allah SWT membimbing dan menuntun umat Islam secara universal, dalam ayat ini Allah memberikan tuntunan yang diarahkan kepada Rasulullah SAW dengan menyebutkan sikap lemah lembut Nabi Muhammad SAW terkhusus bagi kaum muslimin yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud hingga menyebabkan kekalahan bagi umat Islam. Jika diungkap secara detail, terdapat banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang mampu mengundang emosi manusia untuk marah. Namun, terdapat banyak pula bukti yang menunjukkan sifat kelemahlembutan Rasulullah SAW. Sebelum memutuskan untuk berperang, Nabi Muhammad SAW melakukan musyawarah bersama para sahabat terlebih dahulu. Beliau menerima usul mayoritas dari para sahabat. Ketika Nabi SAW merasa kurang berkenan,

beliau tidak mencaci dan memaki pendapat sahabat. Pun ketika para pemanah meninggalkan markas, Rasulullah tidak memaki dan mempersalahkan mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus.<sup>103</sup>

Maka firman Allah “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka*” dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah secara langsung mendidik dan membentuk kepribadian Rasulullah SAW sendiri. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad : “*Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya*”. Kepribadian Rasulullah yang dibentuk langsung oleh Allah tidak hanya berupa pengetahuan yang Dia limpahkan pada Nabi SAW melalui wahyu-wahyu Al-Qur’an, tetapi hatinya juga Allah berikan cahaya, bahkan wujudnya pun merupakan *Rahmatan lil ‘alamiin*.<sup>104</sup>

Selanjutnya firman Allah “*sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar*”, memiliki makna bahwa “*wahai Muhammad sesungguhnya engkau bukanlah seseorang yang berhati keras*”. Hal ini dapat dipahami dari kata *lauw* yang diartikan sekiranya. Kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang bersyarat, tetapi syarat tersebut sesungguhnya tidak ada. Misalnya jika ada seseorang yang ayahnya telah meninggal kemudian ia berkata sekiranya ayahku masih hidup aku akan menamatkan kuliah. Tetapi karena ayahnya telah meninggal, kehidupan yang diandaikan pada hakikatnya tidak ada, sehingga yang diharapkannya pun tidak akan

---

<sup>103</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah vol. 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 309-310.

<sup>104</sup> *Ibid.*,

terwujud. Dengan demikian, ketika ayat ini menyatakan *sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu* itu berarti sikap keras lagi berhati kasar sebenarnya tidak ada. Sehingga *tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu* pun tidak akan pernah terjadi.<sup>105</sup>

Kemudian firman Allah “*berlaku keras lagi berhati kasar*” menggambarkan sisi dalam dan sisi luar manusia. Berlaku keras menunjukkan sisi luar manusia dan berhati kasar menunjukkan sisi dalam manusia. Kedua hal itu ditiadakan oleh Allah dari Rasulullah SAW. Kedua hal tersebut perlu dinafikan secara bersamaan karena bisa jadi ada yang berlaku keras tetapi hatinya lembut atau kau yang hatinya lembut tetapi perlakuannya tidak memiliki sopan santun. Oleh karena itu yang terbaik adalah menggabungkan keindahan dari sisi luar dan sisi dalam manusia yaitu memiliki perilaku yang sopan, kata-kata yang indah, sekaligus hati yang luhur dengan penuh kasih sayang.<sup>106</sup>

Sehingga penggalan ayat diatas sesuai dengan firman Allah QS. at-Taubah : 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “*Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*”

---

<sup>105</sup> *Ibid*, hlm. 311.

<sup>106</sup> *Ibid*, hlm. 311-312.

## 2. Pemaaf

Penggalan ayat dalam Surah Ali Imran : 159 *فَاعْفُ عَنْهُمْ* secara harfiah memiliki arti “menghapus” atau “maaf”. Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Hal ini dibutuhkan dalam musyawarah karena musyawarah tidak akan berjalan tanpa adanya pihak lain sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersama dengan hilangnya kekeruhan hati. Di sisi lain saat sedang bermusyawarah hendaknya menyiapkan mental untuk selalu bersedia memberi maaf karena mungkin saja ketika melakukan musyawarah terjadi perbedaan pendapat atau dari pihak lain memberikan pendapat yang menyinggung. Bila singgungan tersebut sampai kepada hati yang akan mengarahkan pikiran bisa jadi di musyawarah berubah menjadi pertengkaran.<sup>107</sup> Untuk mencapai hasil terbaik dari musyawarah, *habluminallah* pun harus harmonis itu sebabnya hal yang harus mengiringi musyawarah selanjutnya yaitu permohonan maghfirah dan ampunan dari Allah SWT sebagaimana ditegaskan dalam Surah Ali Imron 159 di atas,

*وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ* (mohonkanlah ampun bagi mereka).<sup>108</sup>

## 3. Musyawarah

Salah satu yang menjadi penekanan dalam surah Ali Imran ayat 159 merupakan perintah untuk melakukan musyawarah. Hal ini karena

---

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm. 313.

<sup>108</sup> *Ibid*, hlm. 314.

kegagalan yang terjadi dalam perang Uhud didahului oleh musyawarah yang disetujui oleh mayoritas sahabat. Mungkin sebagian pihak akan menyimpulkan bahwa musyawarah seharusnya tidak perlu diadakan jika menghasilkan kegagalan dalam perang Uhud. Namun bagi Rasulullah ayat ini dipahami sebagai pesan untuk melakukan musyawarah. Karena kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.<sup>109</sup>

Kata musyawarah berasal dari kata *syawara* yang bermakna *mengeluarkan madu dari sarang lebah*. Makna ini kemudian berkembang hingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari tempat yang lain termasuk pendapat.<sup>110</sup> Selain manis, madu juga merupakan obat bagi segala macam penyakit, serta menjadi sumber kesehatan dan kekuatan. Madu dihasilkan oleh lebah. Demikian Nabi Muhammad SAW menyamakan seorang mukmin dengan lebah. Karena sifat seorang mukmin yang melakukan musyawarah itu sangat disiplin, memiliki sifat untuk saling bekerjasama, ia tidak pernah mengganggu dan menyakiti orang lain. Hal ini ibarat seekor lebah yang saling bekerja sama untuk mendapatkan sari kembang, seekor lebah yang hinggap tidak pernah merusak, tidak pernah mengganggu kecuali diganggu, serta sengatannya pun berupa obat. Itulah permusyawaratan dan demikian itu sifat yang melakukannya.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> *Ibid*, hlm. 312.

<sup>110</sup> *Ibid.*,

<sup>111</sup> *Ibid.*,

Surah Ali Imran ayat 159 juga mengisyaratkan tentang lapangan musyawarah yakni *فِي الْأَمْرِ* yang diterjemahkan dengan *dalam urusan itu*.

Dari segi konteks ayat ini dapat dipahami bahwa urusan yang dimaksud adalah urusan peperangan. Karena itu ada ulama yang membatasi musyawarah yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. terbatas dalam urusan tersebut titik pandangan ini tidak didukung oleh praktik Nabi SAW bahkan tidak sejalan dengan sekian ayat Al-Qur'an.

Dapat dipahami bahwa yang dimaksud lapangan musyawarah adalah persoalan-persoalan kemasyarakatan seperti dalam Surah Asy-Syura diatas. Para sahabat Nabi menyadari benar hal ini sehingga mereka tidak mengajukan saran menyangkut hal-hal yang telah mereka ketahui adanya dalam petunjuk ilahi. Ketika Nabi Muhammad SAW memilih satu lokasi untuk pasukan kaum muslimin dalam perang badar, sahabat beliau, al-Khubbab Ibnu Al Munzir terlebih dahulu bertanya, "*apakah ini tempat yang diperintahkan Allah kepadamu untuk kau tempati atau pilihan ini adalah pilihanmu berdasarkan strategi perang dan tipu muslihat?*" kemudian Nabi SAW menjawab bahwa pilihan itu adalah pilihan berdasarkan pertimbangan beliau, barulah Al Khubbab menyarankan lokasi lain yang ternyata disetujui oleh Nabi SAW. Sebaliknya, dalam perundingan hudaibiyah, beberapa syarat yang disetujui Nabi Muhammad SAW tidak berkenan dihati banyak sahabat beliau. Umar bin Khattab menggerutu dan menolak "*mengapa kita harus menerima syarat-syarat ini yang merendahkan agama kita.*" tetapi

ketika Nabi Muhammad SAW menyampaikan bahwa “*Aku adalah Rasul Allah.*” Umar ra. dan sahabat-sahabat lainnya terdiam dan menerima keputusan Nabi Muhammad SAW.<sup>112</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa persoalan-persoalan yang telah ada petunjuknya dari Allah secara tegas dan jelas, baik langsung maupun melalui Rasulullah SAW, persoalan itu tidak termasuk lagi yang dapat dimusyawarahkan. Musyawarah hanya dilakukan dalam hal-hal yang belum ditentukan petunjuknya serta tentang persoalan-persoalan duniawi baik yang petunjuknya bersifat global maupun yang tanpa petunjuk dan yang mengalami perubahan. Nabi Muhammad SAW bermusyawarah dalam urusan masyarakat, bahkan dalam beberapa hal yang menyangkut urusan keluarga beliau atau pribadi, beliau bermusyawarah dan menerima saran. Salah satu kasus keluarga yang beliau mintakan saran adalah kasus rumor yang menimpa istri beliau, Aisyah ra. dan yang pada akhirnya turun QS. An-Nur : 11-14 yang menepis segala rumor itu.<sup>113</sup>

#### **4. Tawakkal**

Pesan terakhir dalam surah Ali Imron ayat 159 setelah musyawarah yaitu *فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ* (*apabila telah bulat tekad, laksanakanlah dan berserah dirilah kepada Allah SWT.*) Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang berserah diri kepada-nya.<sup>114</sup> Kebulatan tekad yang

---

<sup>112</sup> *Ibid*, hlm. 315-316.

<sup>113</sup> *Ibid*, hlm. 316.

<sup>114</sup> *Ibid*, hlm. 314.

mendahului perintah tawakal, menuntut agar manusia berupaya secara maksimal, menuntut penggunaan segala sebab atau sarana agar mampu mencapai tujuan. Sedangkan tawakal merupakan kesadaran akan kelemahan diri di hadapan Allah SWT dan habisnya upaya disertai kesadaran bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya penyebab yang menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia. Dengan demikian, upaya dan tawakal adalah gabungan sebab dan penyebab. Allah memberi isyarat melalui *sunnatullah* bahwa penyebab baru akan terjadi jika sebab telah dilaksanakan. Oleh karena itu, perintah bertawakal dalam Al-Qur'an selalu didahului oleh perintah berupaya sekuat kemampuan.<sup>115</sup>

Hakikat yang dimaksud diatas, ditunjukkan secara lebih jelas dalam Surah Ali Imran : 160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada orang yang dapat mengalahkan kamu, jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.”

Jika Allah hendak menolong seorang hamba maka tidak ada manusia, jin atau makhluk apapun yang dapat mengalahkan hamba tersebut sebesar apapun kemampuannya. Jika Allah SWT membiarkan seorang hamba yakni dengan tidak memberinya pertolongan, maka tidak ada satupun yang dapat

---

<sup>115</sup> *Ibid*, hlm. 318.

menolong hamba tersebut sesudah-Nya. Jika seorang hamba mengaku percaya kepada Allah SWT maka hendaknya hamba tersebut berupaya dan berserah diri kepada-Nya. Karena itu, hendaknya hanya kepada Allah SWT saja orang-orang mukmin bertawakal bukan kepada nabi, wali penguasa, atau kekuatan apapun. Jika seorang mukmin tidak berserah diri kepada Allah SWT pasti ada sesuatu yang kurang dalam imannya.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> *Ibid*, hlm. 318-319.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Ali Imran : 159-160 perspektif**

##### **Tafsir al Misbah**

Berdasarkan pemaparan data yang terdapat pada Bab IV mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Ali Imran : 159-160 perspektif Tafsir al Misbah, maka dapat dipahami bahwa Surah Ali Imran : 159-160 mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat memberikan wawasan, serta pengaruh positif bagi siapapun yang mau memahami, mehayati dan juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kajian pustaka yang terdapat pada Bab II mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dan dengan didasarkan adanya pemaparan data yang terdapat dalam Bab IV, maka ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Ali Imran : 159-160 yaitu akhlak kepada masyarakat yang berupa lemah lembut, pemaaf dan musyawarah. Kemudian akhlak kepada Allah yang berupa tawakal.

##### **1. Lemah lembut**

Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 159 yang pertama ialah sifat lemah lembut, sifat lemah lembut selalu dicontohkan Nabi, Kepribadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu al-Qur'an, tetapi juga kalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi

seluruh alam.<sup>117</sup> Ini dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw, sebagaimana sabda Beliau: “Aku di didik oleh Tuhan-ku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya.”

Inilah salah satu sifat yang dicintai Allah dan disukai oleh manusia. Dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Disebutkan bahwa Rasulullah bersabda kepada Mundzir bin’Aidz ra. “Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang disukai Allah Swt: lemah lembut dan sabar.” (HR. Muslim).<sup>118</sup>

Kasih sayang adalah suatu kelembutan di dalam hati, perasaan halus di dalam hati nurani, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah pada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain. Rasulullah Saw telah menjadikan kasih sayang manusia sesama mereka sebagai jalan untuk mendapatkan kasih sayang dari Allah kepada mereka. At-Tirmidzi, Abu Daud dan Ahmad meriwayatkan bahwa Rasulullah saw, bersabda: “Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Yang Maha Pengasih. Kasihilah oleh kalian siapa yang ada di bumi, niscaya kalian akan dikasihi oleh siapa yang ada di langit”.<sup>119</sup>

Islam mengajarkan agar kita senantiasa menebarkan kebaikan. Penetrasi kebaikan seseorang bisa dilihat dari sikap, perbuatan dan tutur

---

<sup>117</sup> Al-Imam Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir al-Dimasqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 4: Surat Ali Imran 92 s.d An-Nisa 23*, (terj.) Syihabuddin, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 244.

<sup>118</sup> Mahran Mahir Utsman, *Serba Tiga Dari Nabi Muhammad Saw*, (terj) Abdullah Abbas & Arif Rahman (Ciputat: Lentera Hati, 2011 ), hlm. 312.

<sup>119</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Asy-Syifa), hlm. 400.

katanya yang selalu membawa kesejukan. Nabi Muhammad Saw bersabda: *“Sebagian dari akhlak orang yang beriman adalah baik tutur katanya ketika berbicara, mendengarkan dengan baik apabila diajak bicara, manis muka ketika bertemu dan menepati janji manakala berjanji”* (HR. Ad-Dailami).

Hadist di atas menegaskan betapa perilaku seseorang mempunyai keterkaitan erat dengan keimanan yang dimiliki. Lidah orang yang beriman akan senantiasa mengeluarkan tutur kata yang lemah lembut dan baik. Sebab apa yang keluar dari lidah adalah merupakan cerminan apa yang ada di dalam qolbu. Apabila qolbu dilumuri dengan berbagai macam kotoran dan dosa, maka ia hanya akan merekam kesalahan dan kekeliruan orang lain. Disamping hasud dan dengki enggan untuk pergi meninggalkannya, yang pada gilirannya lidah mengeluarkan cacik maki, fitnah, dan semacamnya sembari menganggap dirinya paling suci.

Namun sebaliknya, apabila qolbu dihiasi berbagai sifat terpuji, maka tentu kata-kata indah akan selalu menghiasi ucapannya. Yakni untaian perkataan yang penuh hikmah dan membawa kesejukan, kedamaian serta kebahagiaan bagi siapa saja yang mendengarnya. Sehingga orang lain menaruh hormat dan segan. Namun, orang bijak tidak hanya bisa bertutur kata yang baik. Perlu diingat, orang tidak hanya ingin mendengarkan kata-kata kita, tapi mereka juga ingin didengarkan pembicaraannya. Bermuka manis adalah bagian dari yang dianjurkan Nabi Saw. Wajah yang cerah, berseri-seri adalah ekspresi dari kegembiraan dalam menyongsong lawan

bicara. Hal ini akan memberi kesejukan kepada orang yang kita hadapai. Tanpa bicarapun, mereka sudah tau, kita senang dan terbuka.

Tauladan Rasulullah Saw., di dalam kelembutan dan kehalusan itu, tampak dalam contoh berikut ini: Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. “Seorang Badawi kencing di dalam masjid. Kemudian, orang-orang berdiri menghampirinya untuk menghantamnya. Maka Nabi Saw. Bersabda, ‘Tinggalkan dia dan siramkanlah seember air di tempat air kencingnya. Karena sesungguhnya kalian itu di utus untuk menjadi orang-orang yang memudahkan dan tidak diutus untuk menjadi orang-orang yang menyukarkan’”.<sup>120</sup>

Sikap lemah lembut sebenarnya tidak hanya dianjurkan kepada saudara seiman saja tapi juga kepada semua orang termasuk juga pemeluk agama lain dan orang-orang yang telah berbuat jelek kepada kita. Selain secara tekstual Islam mengajarkan tentang sikap lemah lembut, Islam juga memberikan contoh konkrit melalui sikap dan perilaku Nabi Muhammad saw, ketika beliau disakiti dan mendapatkan berbagai macam perlakuan jelek dari kaum kafir Quraish saat awal-awal beliau mensyiarkan Islam. Rasulullah bersabda: “Tidaklah kalian akan beriman sebelum kalian mengasihi.” Mereka berkata, “Wahai Rasullullah, masing-masing kami adalah orang yang mengasihi.” Beliau bersabda, “Kasih sayang itu bukanlah kasih sayang seseorang di antara kamu kepada sahabatnya (yang mu’min) saja, tetapi kasih sayang yang menyeluruh (kepada seluruh umat manusia).”

---

<sup>120</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan*,.... hlm. 555.

Berbuat baik kepada manusia secara umum ialah dengan berkata lemah lembut kepada mereka, mempergauli mereka dengan pergaulan yang baik setelah sebelumnya menyuruh mereka kepada kebaikan, melarang mereka dari kemungkaran, memberi pertunjuk kepada orang yang tersesat di antara mereka, mengajari orang bodoh diantara mereka, mempergauli hak-hak mereka, tidak mengganggu mereka dengan mengerjakan tindakan yang membahayakan mereka, dan sebagainya.<sup>121</sup>

## 2. Pemaaf

Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 159 yang kedua ialah sifat pemaaf, memaafkan kesalahan yang dilakukan orang lain, artinya memaafkan menghapus bekas-bekas luka di hatinya. Bukanlah memaafkan namanya, apabila masih ada tersisa bekas luka itu di dalam hati, bila masih ada dendam yang membara. Boleh jadi, ketika itu, apa yang dilakukan baru sampai pada tahap “menahan amarah”. Usahakan untuk menghilangkan segala noda itu, sebab dengan begitu baru bisa dikatakan memaafkan orang lain.

Ayat ini menurut Quraish Shihab sekali lagi bukanlah kewajiban. Ini karena membalas merupakan salah satu yang menyertai setiap jiwa sehingga sangat sulit jika hal itu diwajibkan. Allah menganjurkan agar seseorang dapat

---

<sup>121</sup> Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, cet. 1, (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm. 242.

meningkat pada tingkat terpuji dengan meneladani sifat-sifat Allah. Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa Ubadah bin Shamit berkata:

Rasulallah Saw bersabda, “Bolehkah aku memberitahukan kepada kalian apa yang dapat meninggikan bangunan dan mengangkat derajat?” Mereka berkata, “Ya, wahai Rasulallah!. Beliau bersabda, “Berlemah lembutlah terhadap orang yang berlaku bodoh kepadamu, berilah maaf kepada orang yang berbuat aniaya kepadamu, berilah orang yang kikir kepadamu dan bersilaturahmi dengan orang memutuskannya darimu”.<sup>122</sup>

Keluhuran akhlak seseorang dan kemampuannya mengenali amarah tidak begitu mencolok dengan sifatnya memaafkan orang lain pada saat tidak berkuasa. Kemampuannya menahan amarah akan sangat mencolok manakala dia memaafkan orang lain dikala berkuasa. Memberikan maaf tatkala mampu dan berkuasa adalah salah satu sifat menonjol dari Rasulallah Saw, shiddiqin, para orang-orang saleh.

Dikisahkan bahwa Rasulallah Saw, usai melakukan salah satu peperangan, duduk dikaki sebuah bukit. Lalu seorang musyrik mendatangnya, mengambil pedangnya dan menghunuskannya kepada Rasulallah Saw, seraya berkata, “sekarang siapa yang akan membebaskanmu dari ku, wahai Muhammad”. Tatkala itu, batu tempat orang musyrik itu berdiri bergerak, dan iapun jatuh ke bumi, sementara pedangnya terlepas dari tangannya. Rasulallah Saw menggunakan kesempatan tersebut dengan mengambil pedangnya, kemudian berkata, “sekarang, siapa yang akan

---

<sup>122</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan*,.... hlm. 411.

membebaskanmu dari ku”. Orang musyrik itu berkata, “ampunanmu, wahai Rasulullah, “Mendengar itu, Rasulullah pun mengampuninya, padahal dia mampu membunuhnya dan mengirimnya ke neraka. Imam Ali AS berkata, “sesuatu yang paling durhaka adalah berbuat zalim tatkala kuasa”.<sup>123</sup>

Berdasarkan teks-teks keagamaan para pakar hukum menuntut dari seseorang yang memohon maaf dari orang lain agar terlebih dahulu menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak akan melakukannya lagi, serta memohon maaf sambil mengembalikan hak yang pernah diambilnya itu. Kalau berupa materi, maka materinya itu dijelaskan kepada yang dimohonkan maafnya. Dari segi praktis, mungkin hal itu akan sangat sulit dilakukan oleh seseorang yang telah berbuat kesalahan. Apalagi dengan menyampaikan kesalahan yang telah dilakukan terhadap orang lain-mungkin bukanya maaf yang akan diterima, tetapi justru kemarahan dan putus hubungan.<sup>124</sup>

Dalam hal ini, Rasul mengajarkan sebuah doa: “*Ya Allah, sesungguhnya aku memiliki dosa padaMu dan dosa yang kulakukan pada makhluk-Mu. Aku bermohon ya Allah, agar Engkau mengampuni dosa yang kulakukan pada-Mu, serta mengambil alih dan menanggung dosa yang kulakukan pada makhluk-Mu.*” Dengan demikian, diharapkan dosa-dosa yang dilakukan terhadap orang lain, yang telah dimohonkan maaf kepada yang bersangkutan akan diambil alih oleh Allah, walaupun yang

---

<sup>123</sup> Khalil al-Musawi, *Terapi Akhlak*, (terj) Ahmad Subandi, (Jakarta: Zaytuna, 2011), hlm. 161.

<sup>124</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hlm. 322.

bersangkutan tidak memaafkannya. Pengambilalihan tersebut antara lain dengan jalan memberikan kepada yang bersangkutan ganti rugi berupa imbalan kebaikan atau pengampunan dosa-dosanya.

Memaafkan bukan berarti menafikan penegakan hukum dan keadilan, melainkan mengedepankan moral kemanusiaan. Mereka yang terbukti bersalah secara hukum harus ditindak tegas. Jika hukuman sudah dijalani dan yang bersangkutan sudah menyadari kesalahannya, maka dosa sosial dan moralnya perlu dimaafkan. Jadi, kita semua perlu terus belajar menjadi arif, agar kita tidak mudah terjebak dalam kemarahan permanen.

### **3. Musyawarah**

Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 159 yang ketiga adalah musyawarah, Islam memandang musyawarah sebagai salah satu hal yang amat penting bagi kehidupan insani, bukan saja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan dalam kehidupan berumah tangga dan lain-lainnya. Ini terbukti dari perhatian al-Qur'an dan Hadis yang memerintahkan atau menganjurkan umat pemeluknya supaya bermusyawarah dalam memecah berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Musyawarah di pandang penting, antara lain karena musyawarah merupakan salah satu alat yang mampu mempersekutukan sekelompok orang atau umat di samping sebagai salah satu sarana untuk menghimpun atau mencari pendapat yang lebih dan baik. Adapun bagaimana sistem permusyawaratan itu harus dilakukan, baik Al-Qur'an maupun Hadis tidak

memberikan penjelasan secara tegas. Oleh karena itu soal sistem permusyawaratan diserahkan sepenuhnya kepada umat sesuai dengan cara yang mereka anggap baik.

Tertera dalam tulisan Abu Daud, dari Abu Hurairah ra. Dia berkata. “Rasulullah Saw, bersabda, yang artinya: “Orang yang diajak bermusyawarah adalah orang yang dapat dipercaya”. Para ulama berkata, “Kriteria orang yang layak untuk diajak musyawarah dalam masalah hukum adalah memiliki ilmu dan mengamalkan ajaran agama. Dan kriteria ini jarang sekali ada kecuali pada orang yang berakal.” Hasan berkata, “Tidaklah sempurna agama seseorang selama akal nya belum sempurna.”<sup>125</sup> Maka apabila orang yang memenuhi kriteria di atas diajak untuk bermusyawarah dan dia bersungguh-sungguh dalam memberikan pendapat namun pendapat yang disampaikan keliru maka tidak ada ganti rugi atasnya. Demikian yang dikatakan oleh Al Khaththabi dan lainnya.

Musyawarah menjadi keharusan karena manusia mempunyai kekuatan dan kelemahan yang tidak sama dari individu ke individu yang lain. Kekuatan dan kelemahan dalam bidang yang berbeda-beda membuat individu-individu manusia berlebih dan berkurang. Adanya kelebihan dan kekurangan itu tidak mengganggu kesamaan manusia dalam hal harkat dan martabat. Tetapi ia melahirkan keharusan adanya penyusunan masyarakat

---

<sup>125</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, (terj.) Dudi Rosyidi, dkk. (Jakarta: Azzam, 2008) hlm. 625.

melalui organisasi (pendidikan), dengan kejelasan pembagian kerja antara para anggotanya.

Sebagian orang berpendapat bahwa musyawarah akan memperlemah keberanian mengambil keputusan pada diri manusia. Pendapat tersebut merupakan salah. Justru, musyawarah adalah penolong bagi keteguhan dan keberanian dalam mengambil keputusan. Musyawarah tidak terbatas pada orang-orang awam saja. Setiap manusia, sebanyak apa pun ilmu dan keahlian yang dimilikinya, dari bangsa mana pun dia, dan seberapa besar pun sifat-sifat kepemimpinan yang ada pada dirinya, tetap memerlukan musyawarah.

#### **4. Tawakal**

Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 159 yang keempat adalah tawakal. Tawakal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah SWT, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah SWT yang menciptakan segala-galanya, pengetahuan-Nya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah SWT. Hatinya tenang dan tentram serta tidak ada curiga, karena Allah SWT Maha Tahu dan Maha Bijaksana.<sup>126</sup>

Dalam Tafsir Nurul Qur'an, diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa Nabi Muhammad SAW. bertanya kepada Jibril, "*Apakah tawakal kepada*

---

<sup>126</sup> Ummu Ihsan, Ihsan Al-Atsari, *Ensiklopedia Akhlak Salaf*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). hlm .260

*Allah SWT itu?” Jibril menjawab, “Tawakkal adalah seperti kamu mengetahui bahwa manusia tidak mendatangkan keuntungan ataupun kerugian kepadamu, tidak pula mengizinkan atau menghalangimu, dan bahwa kamu bisa kehilangan harapan atas umat manusia”. Maka, jika seorang hamba menjadi semacam ini, ia tidak akan bertindak bagi siapapun kecuali bagi Allah SWT. dia tidak akan menaruh harapan atau takut kepada siapa pun selain Allah SWT. dia tidak menjadi penuh hasrat kepada siapapun selain Allah SWT. Dan inilah hakikat dari kepercayaan, “tawakal”.*

Jadi, setelah usaha yang kita lakukan, selanjutnya adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Hakikat sebuah pertolongan hanya datang dari-Nya, maka kepada-Nya-lah kita memohon pertolongan, karena tidak ada lagi yang lebih kuasa selain Ia yang Maha kuasa. Tidak ada lagi tempat mengadu yang paling damai, selain mengadu di hadapan-Nya. Maka sungguh, kepada-Nya-lah kita berserah diri.

Tawakal adalah berserah diri kepada Allah SWT, dalam menghadapi setiap cobaan, maupun rintangan. Seorang hamba wajib bertawakal jika memang usahanya sudah dilaksanakan, sebagai seorang hamba wajib menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Tawakal atau berserah diri adalah jawaban seorang muslim dalam menghadapi jalannya hidup di dunia ini.

Tawakal menjadi bukti penghambaan diri kepada Allah dan keyakinan yang tinggi bahwa semua keputusan merupakan hak prerogatif Allah yang tidak bisa diatur oleh makhluk. Dalam segala hal, misalnya musyawarah, tawakal merupakan suatu hal yang harus dilakukan jika terjadi

perbedaan pendapat dan perbedaan sudut pandang. Jika tidak tercapai kata mufakat hendaknya membulatkan tekad untuk tetap bersabar dan komitmen berusaha terus untuk mencari penyelesaiannya dengan damai, tetap menjaga kesatuan dan persatuan. Tidak sebaliknya melakukan kekerasan atau memprovokasi orang lain yang berpotensi terjadinya permusuhan dan pengrusakan.

#### **B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Ali Imran ayat 159-160 perspektif Tafsir al Misbah dengan Masyarakat Modern**

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan pada Bab II, tampak bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah Ali Imran : 159-160 perspektif Tafsir al Misbah memiliki keterkaitan dalam menjawab persoalan di era kekinian. Kehidupan manusia akan menjadi indah apabila nilai-nilai tersebut diterapkan dalam menjalani kehidupan. Kemudian berlanjut pada bentuk manifestasi akhlak- akhlak tersebut. Lebih lanjut, pemahaman mengenai relevansi nilai pendidikan akhlak dalam surah Ali Imran : 159-160 perspektif Tafsir al Misbah yang dikaitkan dengan konteks kekinian, nampak jelas ketika melihat permasalahan-permasalahan yang timbul dalam masyarakat modern. Dimana permasalahan tersebut diakibatkan oleh modernisasi yang tidak dilandasi dengan akhlak luhur. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa nilai pendidikan akhlak dalam surah Ali Imran : 159-160 perspektif Tafsir al Misbah yang masih relevan dengan pendidikan akhlak sekarang ini, jika dilihat dari beberapa permasalahan berikut ini:

- 1) Terkendali atau tidaknya nafsu dalam diri manusia menimbulkan dampak langsung pada perbuatan yang dilakukan manusia, baik yang terlihat secara nyata maupun secara halus. Dalam berhubungan sosial (hablum minan nas) sudah seharusnya manusia saling berlaku lemah lembut kepada sesama. Namun kenyataannya, masyarakat modern saat ini masih sering berlaku dengan seenaknya, berbicara tanpa memperdulikan bagaimana perasaan lawan bicaranya, kerap pula terjadi bullying secara verbal. Mengatakan kata-kata kasar hingga main tangan apabila terjadi suatu perselisihan. Padahal Rasulullah SAW telah mencotohkan akhlak lemah lembut sebagaimana telah disebutkan dalam Surah Ali Imran 159. Rasulullah tetap berlaku lemah lembut kepada sahabat meskipun terdapat perbedaan pendapat diantara keduanya. Jika masyarakat tidak mampu menahan hawa nafsunya dalam hablum minan nas, maka tidak akan mudah dalam menerapkan akhlak lemah lembut laksana dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Di masa kini tidak ada orang yang suci serta bersih dari kekeliruan terhadap sesama, selain Rasulullah SAW karena pada hakikatnya manusia adalah tempatnya salah dan lupa, baik disengaja ataupun tidak disengaja. Meskipun demikian, semua itu tidak akan sampai merusak hubungan apabila setiap kita mudah memaafkan kekeliruan orang lain. Mudah memaafkan kesalahan sesama kita adalah merupakan akhlak mulia insan yang bertakwa, dan sifat ini pula yang menjadi karakter penghuni surga. Sungguh beruntung seorang hamba yang hatinya bias

mudah memaafkan orang lain, tidak membalas keburukan dengan keburukan. Hal inilah yang seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat modern dengan sikapnya yang pemaaf, dan menjadi pelajaran karena ini sangat menunjang terbentuknya akhlakul karimah pada setiap individu. Apabila melihat asbab an-nuzul Surah Ali Imran: 159, dapat dilihat betapa beratnya permasalahan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW. Namun Rasulullah SAW dengan kelembutannya memaafkan umatnya. Dengan demikian, umatnya merasa nyaman di samping Nabi Muhammad SAW dan tetap mau berjuang bersama Rasulullah SAW. Dan ingatlah betapa Allah SWT membuka pintu ampunan yang selebar-lebarnya bagi hamba-hambanya yang berdosa. Selama hidup di dunia Dia mengasihi para pelaku maksiat dan orang yang kafir dengan tidak mempercepat azab atas mereka. Jika mereka bertaubat, Dia akan menerimanya lalu menghapus dosa-dosa mereka sehingga seperti orang-orang yang tidak memiliki dosa. Itulah kuasa Allah SWT.

- 3) Di zaman yang semakin maju ini, kesempatan untuk mengutarakan suatu pendapat sudah sangat terbuka. Hal ini sangat relevan dengan nilai pendidikan akhlak dalam Surah Ali Imran : 159 yaitu musyawarah. Suatu permasalahan akan semakin mudah dipecahkan apabila dilakukan musyawarah. Pun dengan permasalahan disekitar kita, betapa mudahnya menangani suatu masalah jika dicari jalan keluarnya dengan bermusyawarah. Musyawarah sebagai gagasan yang berlandaskan nilai-nilai etik Qurani dapat memberikan manfaat di antaranya adalah :

- Dapat meningkatkan kadar akal seseorang, pemahaman, kecintaan, dan keiklasan terhadap kemaslahatan umum.
- Kemampuan akal manusia itu bertingkat-tingkat dan jalan berfikirnya pun berbeda-beda. Sebab kemungkinan ada diantara mereka mempunyai suatu kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain.
- Semua pendapat dalam musyawarah diuji kemampuannya setelah itu, dipilih pendapat yang paling baik dan hal ini mendidik seseorang untuk lebih jeli dalam menentukan suatu keputusan.

Terlebih di zaman yang segalanya semakin canggih, manusia mampu melakukan musyawarah tanpa harus saling berhadapan, bahkan dalam jarak yang jauh sekalipun bermusyawarah tetap dapat dilakukan yakni dengan menggunakan aplikasi meeting dan didukung dengan jaringan internet yang memadai.

- 4) Dalam bersandar kepada Allah Swt. diajarkan untuk selalu mengingat Allah dan berharap hanya kepada Allah Swt., yang berarti mengakui dan ridha bahwa Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang menciptakan dan mengurus segala urusan hidup manusia. Faktanya, masyarakat masa kini sering kali menganggap segala keberhasilan yang didapatkan merupakan hasil dari kerja kerasnya saja. Atau masalah yang dialaminya disebabkan oleh kesalahannya sendiri bahkan terkadang juga menyalahkan orang lain. Mereka melupakan bahwa segala hal telah diatur oleh Allah SWT sehingga mereka tidak mendampingi usaha yang telah dilakukan dengan

pasrah akan bagaimanapun hasilnya (tawakal) hanya kepada Allah. Dengan tawakkal hati terhubung langsung dengan Allah SWT Sehingga seorang mukmin tidak mencari pertolongan dan perlindungan kepada makhluk melainkan hanya kepadaNya, sikap demikian yang melahirkan keseimbangan dalam usaha hamba di dunia dalam berusaha dan menyerahkan hasilnya dengan sepenuh hati kepada Allah SWT. Apapun takdir yang Allah SWT berikan niscaya orang-orang yang bertawakkal akan mampu menerimanya dengan lapang dada. Ajaran tentang nilai pendidikan akhlak kepada Allah dalam dalam Surah Ali Imran : 159-160 perspektif Tafsir al Misbah dapat membangkitkan kembali perasaan manusia sebagai hamba Allah agar hati selalu tenang dalam menjalani kehidupan dengan senantiasa bersandar hanya pada Allah semata.

Nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam surah Ali Imran : 159-160 perspektif Tafsir al Misbah selayaknya menjadi rujukan bagi kaum awam dalam berbuat kebaikan dan diaplikasikan dalam kehidupan. Sehingga sifat-sifat buruk yang membahayakan diri sendiri dan orang lain dapat dihindari. Maka Surah Ali Imran : 159-160 dengan tafsiran dari kitab Tafsir al Misbah sudah seharusnya dijadikan tauladan sebagaimana Rasulullah mencotohkan bagi masyarakat untuk kebaikan dunia dan akhirat.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, tabiat, perilaku dan sikap yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjalankan kehidupannya. Ali Nurdin mengategorikan akhlak dalam 5 bagian yaitu : akhlak kepada Allah SWT, akhlak pada diri sendiri, akhlak kepada orang tua dan keluarga, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap alam. Akhlak kepada Allah meliputi : menauhidkan, beribadah, bersyukur, taqwa, berdoa, berdzikir, tawakal, dan *mahabbah*. Akhlak pada diri sendiri meliputi : kreatif dan dinamis, sabar, *tawadhu*, benar, *iffah* dan *amanah*.

Akhlak pada orang tua dan keluarga meliputi : berbakti kepada orang tua, adil terhadap saudara, membina dan mendidik keluarga, serta memelihara keturunan. Akhlak terhadap masyarakat meliputi : membangun sikap ukhuwah dan persaudaraan, melakukan silturahim, *ta'awun*, bersikap adil, bersikap pemaaf dan penyayang, bersikap dermawan, bersikap menahan marah dan berkata baik (lemah lembut), bersikap *musawah*, *tasamuh*, bermusyawarah dan menjalin perdamaian. Akhlak terhadap meliputi: memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam serta memanfaatkan alam.

Adapun nilai akhlak yang terkandung dalam Surah Ali Imran : 159-160 perspektif Tafsir al Misbah sebagai berikut :

1. Nilai pendidikan akhlak yang dijelaskan pertama kali dalam Surah Ali Imran : 159-160 perspektif Tafsir al Misbah yaitu lemah lembut. Perilaku lemah lembut yang diajarkan oleh Rasulullah SAW Surah Ali Imran : 159-160 tersebut sesuai dengan nilai pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh Ali Nurdin bahwa perilaku lemah lembut merupakan salah satu nilai akhlak terhadap masyarakat.
2. Nilai pendidikan akhlak yang kedua dalam Surah Ali Imran : 159-160 perspektif Tafsir al Misbah yaitu pemaaf. Ditinjau dari nilai pendidikan akhlak menurut Ali Nurdin, nilai akhlak pemaaf tergolong dalam akhlak terhadap masyarakat.
3. Nilai pendidikan akhlak yang dibahas selanjutnya dalam Surah Ali Imran : 159-160 perspektif Tafsir al Misbah yaitu musyawarah. Ditinjau dari nilai pendidikan akhlak menurut Ali Nurdin, kegiatan musyawarah ini termasuk dalam nilai akhlak terhadap masyarakat.
4. Nilai pendidikan akhlak yang tersirat dalam Surah Ali Imran : 159-160 perspektif Tafsir al Misbah sikap tawakal atau berserah diri kepada Allah SWT. Menurut nilai pendidikan akhlak Ali Nurdin, tawakal tergolong dalam kategori nilai akhlak kepada Allah SWT.

## **B. Saran**

1. Bagi pendidik

Dengan memiliki pengetahuan mengenai nilai pendidikan akhlak yang tersirat dalam Surah Ali Imran : 159-160, sifat dan sikap tersebut hendaknya juga dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidik. Hal ini dikarenakan guru

merupakan model bagi murid-muridnya sehingga dengan menunjukkan perilaku dan kebaikan yang diperintahkan oleh Allah dalam Surah Ali Imran : 159-160 tersebut, secara tidak langsung dapat mengajarkan murid mengenai nilai-nilai akhlak.

2. Bagi calon pendidik

Sebagai seorang muslim yang bertakwa pada Allah SWT, calon pendidik hendaknya dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dan meneladani perilaku Rasulullah SAW sesuai yang termaktub dalam Surah Ali Imran : 159-160. Dengan memiliki sifat-sifat tersebut, dapat menambah bekal ilmu dan mental untuk menjadi pendidik yang berakhlak karimah.

## DAFTAR RUJUKAN

*Al-Qur'anul Kariim.*

Undang-undang Sisdiknas. 2009. Jakarta: Sinar Grafika.

Abdul Majid, Dian Andayani. 2008. *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'I dan Ahmad Syauqi*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.

Ahmad, Hasani Said. 2015. *Diskursus Munasabah Alquran: dalam tafsir al-Misbah*. Jakarta: AMZAH.

Ahmadi A. S, Nor. 1991. *MKDU Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Al Ghazali. 2000. *Mengobati Penyakit Hati*. Bandung: Karisma.

Al Imam Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir al-Dimasqi. 2000. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 4: Surat Ali Imran 92 s.d An-Nisa 23*, (terj.) Syihabuddin. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Al Maraghi. 1979. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra Semarang.

Al Rasidin, H. Samsul Nizar. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Ali, Muhammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

Arif, Mahmud. 2015. *Tafsir Pendidikan*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

Astolani, Muhammad Hafidz. 2009. *Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Modernitas*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.

Astrid. S. Susanto. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, ), cet II. Bandung: Bina Cipta.

Azwar, Saifudin. 2010. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Bakeer, Anton, Charis Zubair Ahmad. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

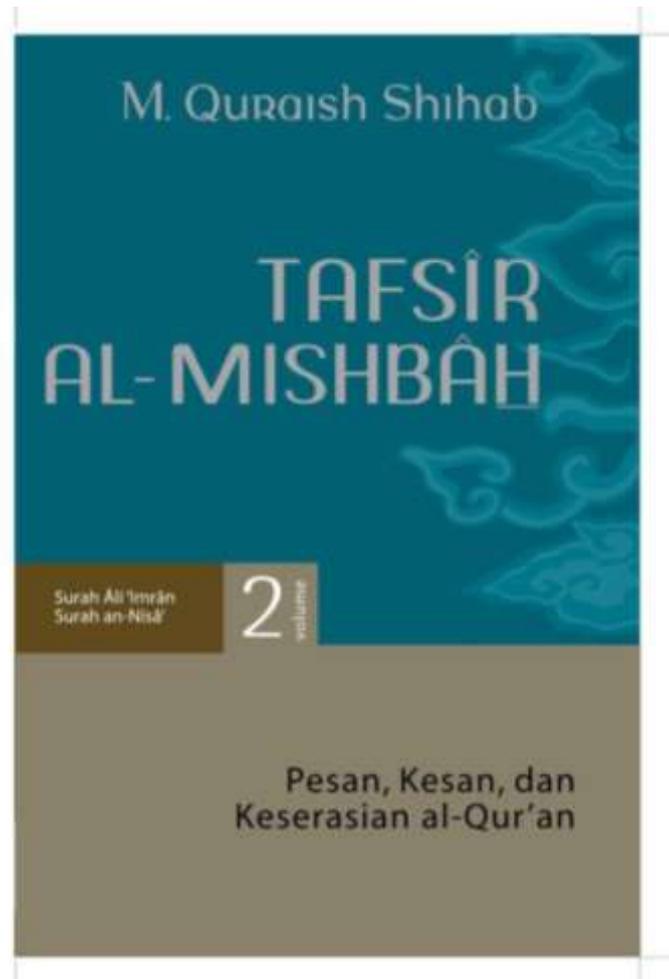
Budiardjo, Miriam. 1996. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drajat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Efendi Pohan, Albert. 2020. *Gerakan Literasi Nasional : Literacy Goes To School*. Pasuruan: Qiara Media.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodelogi Research, Jilid I*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- John L Esposito. 1992. *Islam dan Politik* . Terj Joesoef Sou'aib. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma.
- Karman. 2018. *Metodologi Penafsiran Al-Qu'an Kontemporer*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung.
- Khalil al-Musawi. 2011. *Terapi Akhlak*, (terj) Ahmad Subandi. Jakarta: Zaytuna.
- Khoiri, Alwan., dkk. 2005. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Kusmana, 2007. *Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A.: Membangun Citra Institusi*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- M. Rusli Karim, 1994. *Agama Modernisasi dan Sekulerisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Dawam Rahardjo. 1999. *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1995. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Masruroh, Ninik & Umiarso. 2011. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah*. Solo: Media Insani Press.
- Miskawaih, Ibn. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, miriam Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhajir, Noeng. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Mahali, A. Mujab. 1993. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Nasution, Harun. 1992. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2002. *Ahlak Tasawuf*. Jakarta: Gramedia.
- Ndraha, Tali Zidahu. 1981. *Research Teori, Metodologi, Administrasi*, Jakarta: Bina Aksara.
- Noer, Deliar. 1987. *Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurdin, Ali, dkk, 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Praha, Erwin Yudha, 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Al-Qurthubi, Imam. 2008. *Tafsir Al Qurthubi*, (terj.) Dudi Rosyidi, dkk. Jakarta: Azzam.
- Shihab, Quraish. 1996. *"Membumikan" Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 2000. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudu'I atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al Misbah vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al Misbah vol. 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sutrisno, Muhyidin Albarobis. 2012. *Pendidikan Islam berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta: AR Ruzz Media.
- Syah, Darwyn dkk., 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Syah Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syofrianisda, Moh. Suardi, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Ummu Ihsan, Ihsan Al-Atsari. 2013. *Ensiklopedia Akhlak Salaf*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utsman, Mahran Mahir. 2011. *Serba Tiga Dari Nabi Muhammad Saw*, (terj) Abdullah Abbas & Arif Rahman. Ciputat: Lentera Hati.
- Usman. 2009. *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Teras.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1988. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid. 2*. Terj. Syaifullah Kamalie. Semarang: CV. Asy Syifa.
- W. J. S. Poerwadarminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. XII. Jakarta: Balai Pustaka.

## Lampiran 1

**Tafsir al Misbah Vol. 2**

Kitab : Tafsir al Misbah Vol. 2

Penulis : M. Quraish Shihab

Penerbit : Lentera Hati

Tahun Terbit : 2002

## Lampiran 2

### Penulis Tafsir al Misbah

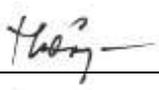
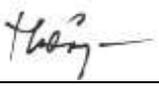
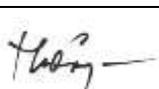
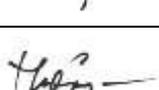
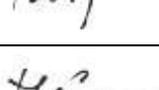
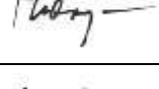


Nama : M. Quraish Shihab  
Tempat dan Tanggal lahir : Rampang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944  
Orang tua : KH. Abdurrahman dan Asma Aburisah  
Pendidikan : Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihyyah Kota Malang,  
Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir (S-1, S-2, dan S-3)  
Karya-karya Quraish Shihab : Membedakan Al-Qur'an (1994), Lentera Hati (1994),  
Wawasan Al-Qur'an (1996), Pengantin Al-Qur'an (1999),  
Tafsir al Misbah (2002), Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (2004),  
Yang Hilang dari Kita : AKHLAK (2016), dan lain lain.

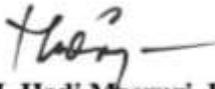
Lampiran 3

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama : Fania Oktavi Choirunisa'  
 NIM : 17110133  
 Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Ali Imran : 159-160  
 Perspektif Tafsir al Misbah  
 Dosen Pembimbing : Dr. H.M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1	4/12/2020	ACC Naskah Proposal Skripsi	
2	5/1/2021	Revisi BAB I, II, III	
3	5/2/2021	Konsultasi BAB IV	
4	26/2/2021	Revisi BAB IV dan Konsultasi BAB V	
5	19/3/2021	Revisi BAB V dan Konsultasi BAB VI	
6	9/4/2021	Revisi BAB VI	
7	30/4/2021	ACC Naskah Skripsi	

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

  
Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.Ag  
 NIP. 1967081720031003

Malang, 30 April 2021  
Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

  
Dr. Marno, M.Ag  
 NIP. 197208222002121001

Lampiran 4

**BIODATA PENULIS**



Nama : Fania Oktavi Choirunisa'  
NIM : 17110133  
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 26 Oktober 1999  
Fak/Jur : FITK / Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2017  
Alamat Rumah : Jl. KH. Malik gg. 1 kav. 17 RT. 01 / RW. 03 Malang.  
No. Telp : 081649522009  
Alamat Email : 17110133@student.uin-malang.ac.id